

**KEBERADAAN MUSIK *GORDANG SAMBILAN* DITINJAU DARI
ASPEK FUNGSI DI SIALANG SAKTI KECAMATAN TENAYAN RAYA
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



SYAMSIAH NURIANA

NPM : 176710086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KEBERADAAN MUSIK *GORDANG SAMBILAN* DITINJAU DARI
ASPEK FUNGSI DI SIALANG SAKTI KECAMATAN TENAYAN RAYA
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

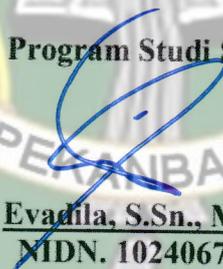
Dipersiapkan oleh:

Nama : Syamsiah Nuriana
NPM : 176710086
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Musik

Pembimbing Utama:


Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Ketua Program Studi Sendratasik


Evadila, S.Sn., M.Sn.
NIDN. 1024067801

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Pekanbaru, 22 Desember 2021

Dekan FKIP


Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP. 197010071998032002



SKRIPSI

KEBERADAAN MUSIK *GORDANG SAMBILAN* DITINJAU DARI
ASPEK FUNGSI DI SIALANG SAKTI KECAMATAN TENAYAN RAYA
KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

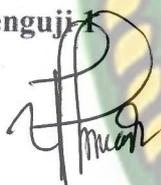
Nama : Syamsiah Nuriana
NPM : 176710086
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Musik

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 22 Desember 2021

Pembimbing Utama

Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd
NIDN. 1023026901

Penguji 1



Dr. Nurmalinda, S. Kar., M.Pd
NIDN. 1014096701

Penguji 2



Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Pekanbaru, 22 Desember 2021

Dekan FKIP



Dr. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIP. 197010071998032002

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syamsiah Nuriana
NPM : 176710086
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Musik
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : “ **Keberadaan Musik Gordang Sambilan Ditinjau Dari Aspek Fungsi Di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau** ”, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 15 Desember 2021
Pembimbing


Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn.,M.Pd
NIDN. 1023026901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SYAMSIAH NURIANA
NPM : 176710086
Program Studi : Pendidikan Sendratasik/Musik
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan Bahwa Skripsi Dengan Judul “ **Keberadaan Musik Gordang Sambilan Ditinjau Dari Aspek Fungsi Di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau** “, merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta dalam skripsi ini.

Pekanbaru, 15 Desember 2021



Syamsiah Nuriana
NPM. 176710086



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176710086
 Nama Mahasiswa : SYAMSIAH NURIANA
 Dosen Pembimbing : 1. Dr TENGKU RITAWATI S.Sn., M.Pd 2.
 Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
 Judul Tugas Akhir : KEBERADAAN MUSIK GORDANG SAMBILAN DITINJAU DARI ASPEK FUNGSI DI SIALANG SAKTI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : THE EXISTENCE OF GORDANG SAMBILAN MUSIC FROM THE ASPECT OF FUNCTION IN SIALANG SAKTI TENAYAN RAYA DISTRICT PEKANBARU CITY RIAU PROVINCE
 Lembar Ke :

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Jumat, 16 Juli 2021	Bab I Pendahuluan Bab II Tinjauan Pustaka Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan jarak dan spasi penulisan 	
2.	Rabu, 21 Juli 2021	Bab I Pendahuluan Bab II Tinjauan Pustaka Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan batasan masalah Perbaikan penulisan definisi operasional 	
3.	Selasa, 27 Juli 2021	Bab II Tinjauan Pustaka Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan struktur penulisan teori yang dibahas Perbaikan daftar pustaka 	
4.	Rabu, 4 Agustus 2021	Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan letak penulisan tahun dan halaman 	
5.	Jumat, 20 Agustus 2021	Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan spasi penulisan daftar pustaka 	
6.	Kamis, 26 Agustus 2021	Bab II Tinjauan Pustaka Bab III Metode Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan teori yang akan diteliti Perbaikan daftar pustaka sesuai abjad Perbaikan pedoman wawancara sesuai teori yang digunakan 	
7.	Selasa, 31 Agustus 2021	Bab II Tinjauan Pustaka	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan teori yang akan diteliti 	
8.	Sabtu, 04 September 2021	ACC Proposal	ACC Proposal	
9.	Sabtu, 20 November 2021	Bab I Pendahuluan Bab II Tinjauan Pustaka Bab III Metode Penelitian Bab IV Hasil Dan Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> Perbaikan spasi dan jarak penulisan 	

Perpustakaan Universitas Islam Riau

10.	Jumat, 26 November 2021	Abstrak Bab I Pendahuluan Bab II Tinjauan Pustaka Bab III Metode Penelitian Bab IV Hasil Dan Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan dan penyesuaian teori yang digunakan • Perbaikan penulisan hasil wawancara • Penyesuaian tujuan penelitian dengan rumusan masalah • Perbaikan urutan penulisan definisi operasional • Perbaikan penulisan kutipan tidak langsung • Penulisan referensi • Perbaikan subjek penelitian • Perbaikan penulisan sesuai panduan • Perbaikan hasil observasi • Perbaikan penulisan hasil wawancara 	
11.	Senin, 06 Desember 2021	Daftar Isi Bab IV Hasil Dan Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan struktur penulisan sesuai panduan • Perbaikan penggunaan huruf kapital • Penambahan data dokumentasi • Perbaikan penulisan • Perbaikan keterangan gambar hasil dokumentasi • Pemberian keterangan setelah hasil wawancara • Perbaikan pedoman wawancara 	
12.	Selasa, 14 Desember 2021	Bab IV Hasil Dan Pembahasan	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan keterangan gambar hasil dokumentasi 	
13.	Rabu, 15 Desember 2021	ACC Skripsi	ACC Skripsi	



MTC2NZEWMDG2



Pekanbaru, 16 Desember 2021

Dekan FKIP

(Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd.,M.Si)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Keberadaan Musik *Gordang Sambilan* Ditinjau dari Aspek Fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau** ”.

Penulis menyadari kelemahan serta keterbatasan yang ada sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si, selaku Dekan Fakultas Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan bimbingan dan motivasi maupun nasehat selama melaksanakan pendidikan di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Miranti Eka Putri.,M.Ed, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berkontribusi banyak dalam bidang akademik serta banyak memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd., selaku Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang sudah membantu penulis dalam bidang pengurusan administrasi selama melaksanakan perkuliahan.
4. Drs. Daharis., M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang sudah

membantu penulis dalam urusan administrasi selama penulis duduk di bangku perkuliahan.

5. Evadila, S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sndratasik yang bersedia meluangkan waktu untuk penulis sehingga bisa menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Hj. Tengku Ritawati, S.Sn., M.Pd, selaku pembimbing yang sudah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan penulis motivasi dan dukungan selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Riau serta motivasi dalam penulisan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan baik.
8. Ayah saya Ali Gaga Ritonga dan Ibu Rosminar Siregar yang selalu mendoakan dan mendukung saya dalam keadaan suka maupun duka.
9. Kepada keluarga sanak saudara, yang selalu memberi arahan dan motivasi untuk selalu menjalani kehidupan ini dengan rasa sukur dan tabah dalam setiap ujian khususnya selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Riau, yang dengan ini harus hidup jauh dari orangtua.
10. Untuk abang saya Irwan Ansori Batubara yang telah memberi dukunga serta untuk teman-teman terbaik Nilma Sari Ritonga, Irwansyah Pane, Putri Syahriati, Resih, Kiananti Syaharani, Hilman Luthfi, yang sudah memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.

11.Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2017 khususnya kelas E, yang sudah memberikan dukungan dan semangat terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kesehatan, kemudahan dalam segala urusan, keberkahan dalam setiap tindakan, serta keselamatan hidup baik di dunia maupun di yaumul akhir. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penulisan ini yang tidak tersebut namanya. Menyadari bahwa dalam penulisan maupun penyelesaian skripsi ini, masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik maupun saran yang bersifat membangun penyempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca terlebih bagi penulis dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat pembaca.

Pekanbaru, 5 Juli 2021

Penulis

Syamsiah Nuriana

NPM. 176710086

**KEBERADAAN MUSIK *GORDANG SAMBILAN* DITINJAU
DARI ASPEK FUNGSI DI SIALANG SAKTI KECAMATAN
TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

**SYAMSIAH NURIANA
176710086**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan dari Musik *Gordang Sambilan* yang ditinjau dari aspek fungsi pada masyarakat luas terlebih di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Teori fungsi yang digunakan penulis untuk mengetahui fungsi Musik *Gordang Sambilan* (sarana ekspresi emosional, sarana hiburan, media komunikasi, representasi simbolik atau identitas etnik, media reaksi jasmani, media pengesahan lembaga sosial masyarakat dan ritual keagamaan, kesinambungan budaya, dan media pengintegrasian masyarakat) dalam penulisan ini adalah teori Alan P Merriam (1964: 209). Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang dilakukan dengan cara menggambarkan maupun menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan suatu keadaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi Musik *Gordang Sambilan* pada kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Etnik mandailing di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau yaitu sebagai sarana ekspresi emosional, sebagai sarana hiburan, sebagai media komunikasi, sebagai representasi simbolik atau identitas etnik, sebagai media reaksi jasmani, sebagai media penesahan lembaga sosial masyarakat dan ritual keagamaan, sebagai kesinambungan budaya dan sebagai media pengintegrasian masyarakat.

Kata Kunci : Keberadaan Seni, Fungsi Musik, Musik *Gordang Sambilan*

**THE EXISTENCE OF GORDANG SAMBILAN MUSIC
FROM THE ASPECT OF FUNCTION IN SIALANG SAKTI TENAYAN
RAYA DISTRICT PEKANBARU CITY
RIAU PROVINCE**

**SYAMSIAH NURIANA
176710086**

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of Gordang Sambilan music which is viewed from the aspect of function in the wider community especially in Sialang Sakti Tenayan Raya district Pekanbaru city Riau province. The theory of function used by the author is to determine the function of Gordang Sambilan music (means of emotional expression, entertainment facilities, communication media, symbolic representation or ethnic identities, media for physical reactions, media for ratifying social institutions and religious rituals, cultural continuity and community integration media) is the theory of Alan P Merriam (1964: 209). The method used by the author in this study is a qualitative method which is carried out by describing and describing matters relating to a situation. Data collection techniques used are observation techniques, interview techniques and documentation techniques. Data analysis by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results obtained by research in this study indicate that the function of Gordang Sambilan music in people's lives, especially the Mandailing ethnic community in Sialang Sakti Tenayan Raya district Pekanbaru city Riau province is as a means of emotional expression, as a means of entertainment, as a medium of community, as a symbolic representation or as a means of expression ethnic identity, as a medium for physical reaction, as a medium for legalizing social institutions and religious rituals, as cultural continuity and as a medium for integrating society.

Keywords: *Existence of art, function of music, Gordang Sambilan music.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Batasan Masalah	12
1.6 Definisi Operasional.....	13
Bab II Tinjauan Pustaka	17
2.1 Konsep Keberadaan.....	17
2.2 Teori Keberadaan Seni	17
2.3 Konsep Fungsi Musik.....	19
2.4 Teori Fungsi Musik.....	19
2.5 Musik <i>Gordang Sambilan</i> di Sialang Sakti	24
2.6 Kajian Relevan.....	26
Bab III Metode Penelitian	29
3.1 Metode Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian	30
3.3 Subjek Penelitian	30
3.4 Jenis dan Sumber Data	31
3.4.1 Data Primer	31
3.4.2 Data Sekunder	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5.1. Observasi	33
3.5.2. Wawancara	34
3.5.3. Dokumentasi.....	35
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.6.1 Reduksi Data.....	36
3.6.2 Penyajian Data.....	36
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Memutuskan (<i>verifikasi</i>).....	37
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	37
3.7.1 Kredibilitas (<i>creadibility</i>)	37
3.7.2 Kebergantungan.....	38
3.7.3 Kepastian	38

Bab IV Hasil Dan Pembahasan	39
4.1 Gambaran Umum.....	39
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.1.1.1 Kondisi Wilayah Kota Pekanbaru	39
4.1.1.2 Kondisi Wilayah Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	41
4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat Di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	42
4.1.2.1 Jumlah Penduduk.....	42
4.1.2.2 Agama.....	43
4.1.2.3 Mata Pencaharian	44
4.1.2.4 Pendidikan	45
4.1.3 Kesenian di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	46
4.1.4 Kesenian Musik <i>Gordang Sambilan</i> ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	46
4.1.5 Sejarah Kesenian Musik <i>Gordang Sambilan</i> ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau	47
4.2 Penyajian Data	50
4.2.1 Fungsi Musik <i>Gordang Sambilan</i> pada masyarakat di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	50
4.2.1.1 Sebagai ekspresi emosional	51
4.2.1.2 Sebagai sarana hiburan	54
4.2.1.3 Sebagai media komunikasi	56
4.2.1.4 Sebagai representasi simbolik atau identitas etnik	58
4.2.1.5 Sebagai media reaksi jasmani	60
4.2.1.6 Sebagai media pengesahan lembaga sosial masyarakat dan ritual keagamaan	63
4.2.1.7 Sebagai kesinambungan budaya	66
4.2.1.8 Sebagai media pengintegrasian masyarakat.....	68
Bab V Kesimpulan Dan Saran	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Hambatan	74
5.3 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
BIODATA NARASUMBER.....	79
PEDOMAN WAWANCARA	81
DAFTAR WAWANCARA	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

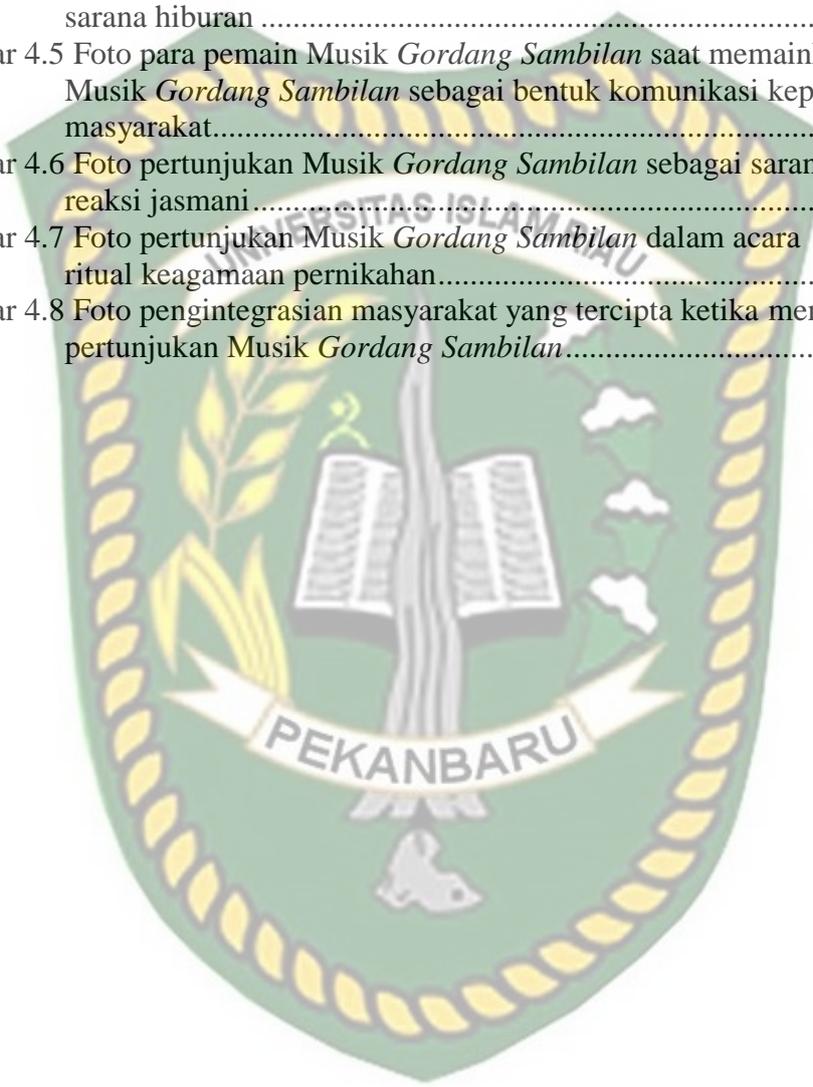
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	42
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	43
Tabel 4.3 Sarana Peribadatan di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	44
Tabel 4.4 Jumlah Gedung Pendidikan di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.....	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kota Pekanbaru	40
Gambar 4.2 Peta Sialang Sakti	41
Gambar 4.3 Foto para pemain dengan ekspresi emosional yang diperlihatkan pada saat pertunjukan Musik <i>Gordang Sambilan</i>	53
Gambar 4.4 Foto pertunjukan Musik <i>Gordang Sambilan</i> sebagai sarana hiburan	57
Gambar 4.5 Foto para pemain Musik <i>Gordang Sambilan</i> saat memainkan alat Musik <i>Gordang Sambilan</i> sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat.....	62
Gambar 4.6 Foto pertunjukan Musik <i>Gordang Sambilan</i> sebagai sarana reaksi jasmani.....	63
Gambar 4.7 Foto pertunjukan Musik <i>Gordang Sambilan</i> dalam acara ritual keagamaan pernikahan.....	65
Gambar 4.8 Foto pengintegrasian masyarakat yang tercipta ketika menyaksikan pertunjukan Musik <i>Gordang Sambilan</i>	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 5.1 Biodata Narasumber	80
Lampiran 5.2 Pedoman Wawancara.....	82
Lampiran 5.3 Daftar Wawancara	91
Lampiran 5.4 Daftar Riwayat Hidup.....	108



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kekayaan kebudayaan maupun kesenian. Kebudayaan yang kian melekat di dalam masyarakat berlangsung secara turun temurun semenjak dahulu yang kini semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat hingga mencipta sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang memiliki hubungan dengan sebuah keyakinan dalam kehidupan suatu kumpulan masyarakat, biasanya dipertahankan dengan melalui sifat-sifat lokal yang masih dimilikinya, yang mana sifat lokal itu pada akhirnya mencipta sebuah kearifan yang selalu dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakatnya.

Pada dasarnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada terkesan masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih mempunyai tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang melekat dan mentradisi di dalam masyarakat juga bisa disebabkan karena oleh kebudayaan yang memiliki sifat universal sehingga kebudayaan tersebut sudah melekat terhadap masyarakat dan menjadi suatu hal yang pokok dalam kehidupannya.

Kebudayaan merupakan keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya oleh manusia dalam sebuah kehidupan masyarakat yang dibuat menjadi hak milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan Indonesia merupakan salah satu kondisi majemuk sebab ia terdiri dari berbagai kebudayaan, yang kemudian berkembang atas tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. pemahaman,

pengalaman serta keahlian suatu daerah tersebut memberikan jawaban terhadap berbagai tantangan yang pada akhirnya memberi bentuk kesenian, yang akhirnya menjadi bagian dari sebuah kebudayaan.

Tjetjep (2016: 70) menyatakan kebudayaan merupakan keseluruhan pengaturan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya yaitu perangkat-perangkat pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan mendorong tindakan-tindakan yang diperlukan.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Suatu kebudayaan dapat terjadi dikarenakan ada unsur-unsur pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki 7 unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Kesenian adalah salah satu perwujudan kebudayaan sendi kehidupan yang tak terpisahkan dalam masyarakat baik di dunia umumnya ataupun di negeri kita pada khususnya.

Kesenian mempunyai peranan khusus dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Kesenian bisa memiliki fungsi yang berbeda-beda di dalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda pulak. Seni memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Yudosaputro (1993: 95) kesenian berkedudukan sebagai media komunikasi antara manusia dan manusia, antara manusia dengan alam, antara manusia dan Maha Pencipta. Kesenian melalui simbol-simbol yang ada merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang didalamnya memiliki

fungsi dan peran untuk menyampaikan berbagai pesan, gagasan dan nilai-nilai budaya. Kesenian daerah adalah jenis kesenian yang mampu menggambarkan bagaimana bentuk kepribadian dan terkadang tata cara bertani dari masyarakat daerah tertentu. Oleh karena hal tersebut setiap suatu kesenian pasti memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan kesenian yang lain, dan tidak terlepas dari latar belakang kebudayaan daerah masing-masing.

Kebudayaan daerah yang menjadi cikal-bakal dari terciptanya sebuah kebudayaan nasional adalah merupakan warisan dari nenek moyang atau tetua terdahulu yang sangat perlu digali, dilestarikan dan kemudian diwariskan kepada generasi muda yang masih merupakan etnik pemilik asli dari kebudayaan tersebut atau di luar etnik, sebab kebudayaan daerah merupakan suatu warisan yang menjadi identitas suku maupun bangsa yang memiliki kebanggaan dan tempat tersendiri di hati masyarakat yang sangat bernilai. Riau sebagai salah satu dari sekian kelompok pemilik budaya di Nusantara, khususnya Sialang Sakti kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang memiliki berbagai macam jenis kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya yakni terdiri dari seni tari, seni musik, seni drama dan seni rupa.

Kesenian tradisional juga merupakan kesenian daerah yang hidup tersebar di dalam lingkungan kehidupan masyarakat lokal yang menjadi ciri khas daerah itu sendiri. Kehadirannya sebagai sarana hiburan, ataupun dalam acara adat lainnya yang masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang berdomisili di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah merupakan masyarakat

dengan multikultural, hal tersebut bisa dibuktikan dari tatanan komposisi penduduk yang mendiami wilayahnya terdiri atas beragam suku. Diantara suku yang menduduki daerah tersebut adalah Suku Melayu, Suku Jawa, Suku Minang, Suku Mandailing, Batak hingga Tionghoa. Keanekaragaman yang bersumber dari suku-suku yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau ini banyak menimbulkan semakin banyaknya jumlah produk-produk dari kebudayaan yakni meliputi adat dan istiadat, tradisi, kesenian maupun bahasa yang hingga kini masih digunakan dan dipegang teguh oleh masyarakat dari masing-masing sukunya.

Dari keseluruhan suku yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau tersebut masing-masingnya memiliki bentuk kebudayaannya tertentu. Namun pada hakikatnya bentuk kebudayaan tersebut menggambarkan atau memperlihatkan proses dari siklus kehidupan yang dialami oleh tiap-tiap manusia maupun tempat tinggalnya. Semua tradisi yang tercipta dalam masyarakat secara umumnya menggambarkan rantai tragedi kehidupan, kelahiran, pernikahan hingga pada kematian. Setiap tradisi atau kebiasaan yang mempresentasikan siklus kehidupan itu selalu didasari oleh suatu kepercayaan maupun suatu kesakralan, yang menjadikan tiap-tiap suku mempunyai kecenderungan melaksanakan tradisi dari sukunya masing-masing seperti musik *Gordang Sambilan* yang ada pada masyarakat Etnik Mandailing asli yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau .

Pada dasarnya kata *gordang* atau *mangordang* merupakan sebuah aktifitas melubangi tanah guna menanam sesuatu. Namun *Gordang Sambilan* disini memiliki dua makna kata yang pertama sebutan untuk *gordang* atau gendangnya yang berjumlah sembilan buah *gordang* atau lebih dikenal dengan kata gendang. Sedangkan kata *sambilan* mempunyai makna kata yang menjelaskan jumlah alat musik dari *gordang* *sambilan* itu sendiri.

Pandapotan Nasution (2005: 141) menyatakan *Gordang Sambilan* sesuai dengan namanya, terdiri dari 9 (sembilan) buah gendang besar. Ukuran gendang ini panjang dan besarnya berbeda satu dengan yang lainnya.

Rizaldi Siagian (1990: 44) menyatakan bahwa istilah *Gordang Sambilan*, pada etnik Mandailing umumnya mempunyai dua pengertian. Pertama, *Gordang Sambilan* sebagai nama gendang yang berukuran besar. Kedua, merupakan ansambel musik yang terdiri dari sembilan buah gendang dengan ukuran berbeda dan dilengkapi dengan alat Musik *Uning-uningan*, terdiri dari alat musik pukul dan tiup.

Gordang Sambilan terdiri dari sembilan buah gendang yang berukuran tidak sama. Yang paling besar disebut sebagai *jangat* , kemudian *gordang* berikutnya dinamakan *udong-kudong* dan *gordang* yang terakhir disebut dengan *tepe-tepe* yaitu *gordang* yang paling kecil atau bisa juga disebut sebagai *eneg-eneg*.

Juniar Girsang (2007: 31) menyatakan bahwa *Gordang Sambilan* sebagai musik tradisi yang mengakar kuat di Mandailing. Untuk sejarah keberadaan dari *Gordang Sambilan* sendiri oleh masyarakat Mandailing

diperkirakan sudah ada sejak sebelum agama Islam masuk di daerah Mandailing.

Soedarsono (2005) menyebutkan dalam sejarah, sebenarnya Sumatera Utara pernah pula mendapat pengaruh budaya Hindu. Peninggalan-peninggalan pengaruh masa kebudayaan candi Hindu di Sumatera Utara bisa dicermati dari reruntuhan sembilan candi Hindu dan Buddha.. Hanya saja peninggalan masa Hindu itu oleh sebagian masyarakat, terutama Etnik Mandailing dianggapnya sebagai rumah nenek moyang mereka. Dalam berbagai tradisi masih bisa dijumpai kata-kata yang jelas berasal dari kata-kata Sanskrit, seperti misalnya kata *raja*.

Musik *Gordang Sambilan* merupakan musik kepemilikan asli oleh Etnik Mandailing dan berasal dari Pakantan, Mandailing Natal. *Gordang Sambilan* juga merupakan musik tradisi yang dahulunya hanya bisa dan boleh diadakan oleh keluarga raja atau keturunan raja yang ada di Mandailing Natal. Dengan syarat harus meminta izin terlebih dahulu dan dengan berbagai syarat pelaksanaan yang mesti dilakukan jika hendak mengadakan pertunjukan *Gordang Sambilan* dan harus memenuhi beberapa persyaratan untuk mengadakan pemukulan Musik *Gordang Sambilan*. *Gordang Sambilan* kemudian dibawa dan dilestarikan di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau oleh keluarga marga lubis yang berasal dari Pakantan yaitu, Muhammad Nasir Lubis pada tahun 1985 sampai dengan sekarang. *Gordang* yang dibawa merupakan *gordang* asli Pakantan, dimana *gordang* tersebut ditempa di Pakantan kemudian dibawa ke Pekanbaru.

Berdasarkan hasil observasi pertama dengan Muhammad Nasir Lubis, selaku informan *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau menyatakan:

“ *Gordang Sambilan* pada hakikatnya merupakan sebuah pertunjukan musik yang hanya bisa digelar oleh keluarga raja-raja, namun sekarang ini sistem tatanan kerajaan sudah tidak terlalu berlaku lagi dalam masyarakat, dengan memotong hewan apapun seperti kambing atau ayam sekalipun kita bebas mau mengadakan *Gordang Sambilan*, asal memiliki biaya”. (wawancara 08 April 2021).

Gordang Sambilan khas Pakantan yang berada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau ini merupakan *gordang sambilan* yang masih memegang nilai keaslian dan ciri khas dari *Gordang Sambilan* Pakantan, yakni hanya membunyikan Musik *Gordang Sambilan* sebagai musik pengiring dari aktifitas *tor-tor* maupun acara ritual yang lain dan tidak membawakan Musik *Gordang Sambilan* untuk membawakan lagu-lagu tertentu sebagaimana sebagian kelompok Musik *Gordang Sambilan* yang lain yang berada di Riau maupun yang berada di Mandailing sebagai tempat asalnya.

Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi sebagian besar orang Etnik Mandailing, sebab masih ada yang menjaga keutuhan dan ciri khas yang membedakan kesenian ini dengan kesenian lainnya. Sedangkan berdasarkan pengamatan penulis, di tempat asal *Gordang Sambilan* itu sendiri ada kelompok *gordang* yang membawakan *Gordang Sambilan* sudah menggunakan lagu-lagu Mandailing modern.

Untuk pemain dari *Gordang Sambilan* khas Pakantan yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau tersebut didominasi oleh Etnik Mandailing, yang sebagian besar mereka sudah menikah dan tinggal jauh dari lokasi *Gordang Sambilan* yaitu daerah Arengka, Pekanbaru. Pertunjukan *Gordang Sambilan* biasanya ditampilkan pada acara pernikahan Etnik Mandailing dan juga untuk penyambutan atau pembukaan acara resmi lainnya.

Gordang Sambilan yang ada di Sialang Sakti oleh pemain tidak mempunyai lagu tertentu namun ada yang disebut *Jeir* yang dibawakan oleh para pemain musik sebagai bagian dari acara tertentu, *Jeir* tidak menggunakan alat Musik *Gordang Sambilan* melainkan ada yang disebut *Gondang Dua* . Para pemain grup Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti berjumlah 8 orang dengan jumlah pemukul *gordang* 4 orang, selebihnya adalah pemukul gong, *momongan*, tali *sasayap* dan peniup *sarunei* walaupun dari namanya *Gordang Sambilan* atau sembilan tapi bukan berarti diharuskan 9 orang untuk memainkan *gordang*, satu orang pemain bisa memainkan 1, 2, hingga 3 *gordang* sekaligus. Dengan mengenakan pakaian yang seragam perpaduan hitam, putih, maupun merah. Musik *Gordang Sambilan* sejauh ini hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja.

Jika dilihat dari fungsinya selain sebagai musik pengiring dalam acara pernikahan (*horja godang*), Musik *Godang Sambilan* juga memiliki fungsi atau peranan yang lainnya. Seperti yang dijelaskan olehh Alan P Merriam (1964: 209) ada beberapa fungsi musik diantaranya yaitu sebagai sarana ekspresi emosional, sebagai sarana hiburan, sebagai media komunikasi, sebagai representasi simbolik atau identitas etnik, sebagai media reaksi jasmani,

sebagai media penesahan lembaga sosial dan ritual keagamaan, sebagai kesinambungan budaya dan sebagai media pengintegrasian masyarakat.

Pandapotan Nasution (2005: 143) menyatakan sebelum Agama Islam berkembang khususnya di Mandailing dahulunya *Gordang Sambilan* digunakan oleh nenek moyang orang Mandailing sebagai acara untuk memanggil ruh-ruh ghaib yang disebut paturun *sibaso*. Namun karena hal tersebut bertentangan dengan Agama Islam, maka hal tersebut tidak diperkenankan lagi, baik pada pertunjukan yang kini masih eksis di Mandailing Natal maupun di luar Mandailing seperti di Sialang sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Untuk fungsinya pertunjukan *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau lebih kepada untuk sarana hiburan pada acara pernikahan ataupun pada kegiatan resmi yang mengundang *Gordang Sambilan* sebagai bagian dari acaranya dan sekaligus guna memperoleh keuntungan finansial bagi pemain *Gordang Sambilan*. Dan tujuan dari keberadaan dari *Gordang Sambilan* oleh Muhammad Nasir Lubis dan keluarga yaitu untuk melestarikan dan menjaga dan melestarikan agar kesenian Mandailing Natal yang dijadikan identitas masyarakat tersebut tidak hilang, dan orang-orang Mandailing Natal khususnya Pakantan yang ada di Pekanbaru masih bisa menyaksikan maupun memainkan kesenian tradisionalnya meskipun bukan sedang berada di daerah asalnya

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian *Gordang Sambilan* ini, sebab musik ini merupakan Musik *Gordang Sambilan* satu-satunya yang ada di

daerah Sialang Sakti Kota Pekanbaru. Selain itu para pemain dari *Gordang Sambilan* ini pun rata-rata sudah menikah maka besar kemungkinan hilangnya kesenian tradisional ini jika generasi muda khususnya Etnik Mandailing tidak mempelajari dan mengembangkannya sehingga perlu adanya suatu cara pelestarian adat maupun kesenian tradisional Musik *Gordang Sambilan* secara tertulis agar keberadaan kesenian ini lebih diakui baik di dalam negeri maupun luar negeri. Peneliti juga tertarik melakukan penelitian ini di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, sebab lebih dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga akan memudahkan penulis untuk memperoleh data yang akurat, dengan melakukan tindakan observasi secara langsung.

Berdasarkan pengamatan terhadap musik tradisional *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau hal yang menarik perhatian penulis untuk meneliti kesenian tersebut adalah bagaimana keberadaannya jika dilihat dari segi fungsi Musik *Gordang Sambilan* di luar tempat asalnya tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian awal karena sebelumnya sepengetahuan penulis belum pernah ada dilakukan penelitian keberadaan Musik *Gordang Sambilan* di tempat tersebut. Adapun yang akan diteliti adalah keberadaannya oleh Etnik Mandailing di tengah-tengah masyarakat multi kultural bumi melayu, dengan judul: “KEBERADAAN MUSIK *GORDANG SAMBILAN* DITINJAU DARI ASPEK FUNGSI DI SIALANG SAKTI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU“

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang adalah bagaimanakah keberadaan Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana keberadaan Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Keberadaan Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana keberadaan *Gordang Sambilan* dari aspek fungsi yang berada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.
2. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di kampus untuk melakukan penelitian-penelitian.
3. Bagi Program Studi Sendratasik, karya ilmiah ini diharapkan sebagai salah satu sumber ilmiah dan kajian dunia akademik. Khususnya di bidang seni.
4. Bagi masyarakat luas hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan, untuk mengetahui bagaimana keberadaan Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

5. Bagi seniman keberadaan hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, menambah motivasi dan kreatifitas dalam berkarya seni.
6. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan dalam mengembangkan kesenian pada masyarakat.
7. Harapan peneliti kedepannya, *Gordang Sambilan* khususnya asli Pakantan bisa menjadi salah satu warisan budaya yang bisa dikenal dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan dari permasalahan dalam topik yang penulis angkat, makaguna mempersingkat cakupan, terbatasnya waktu, dana, kemampuan peneliti oleh karenanya diadakan pembatasan masalah oleh penulis guna mempermudah dalam memecahkan masalah yang penulis hadapi dalam proses penelitian ini.

Juliansyah (2010: 245) yang menyatakan bahwa batasan masalah yaitu membatasi masalah maupun mempersempit sebuah ruang lingkup masalah yang diidentifikasi. Batasan masalah ini bisa kita gunakan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang bukan termasuk dalam ruang lingkup dari penelitian.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, maka oleh penulis membatasi masalah dari penelitian yang dilakukan yakni bagaimanakah keberadaan musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.6 Definisi Operasional

Mengacu pada judul dari penelitian yaitu Keberadaan Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, maka untuk definisi operasional yang pertama adalah membahas tentang konsep keberadaan, konsep fungsi Musik *Gordang Sambilan*, Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya dan Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

1. Keberadaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Keberadaan berasal dari kata dasar ada, yang berarti hadir yang kemudian ditambah dengan imbuhan “ ke- ber “ dan akhiran “ ada “ sehingga menjadi keberadaan yang memiliki arti dari sebuah kehadiran, yang menunjukkan keberadaan sesuatu hal. Keberadaan juga dapat mengatakan nama dari seorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

(<https://lektur.id/arti-keberadaan/#kesimpulan/2020/24/>)

2. Musik *Gordang Sambilan*

Menurut Pandapotan Nasutian (2005: 141), *Gordang Sambilan* sesuai dengan namanya, terdiri dari 9 (sembilan) buah *gendang* besar. Ukuran *gendang* ini panjang dan besarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Garis penampang yang paling besar sekitar 60 cm. Penabuhnya tidak perlu 9 orang karena 1 atau 2 orang dapat menabuh 2 *gendang*. Pemukulnya terbuat dari kayu.

Irama dari *Gordang Sambilan* dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

1. *Gordang tua*
2. *Gordang manggora bulan tula*

3. *Gordang roba namosok*
4. *Gordang ranggas na mule-mule*
5. *Gordang udan polir*
6. *Gordang sarama*
7. *Gordang parnung-nung*
8. *Gordang bombat*
9. *Gordang bombat jago-jago*

3. Fungsi Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 281) kata fungsi mempunyai arti yakni kegunaan sesuatu hal bagi kehidupan masyarakat. Kesenian yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat yang memiliki maupun manfaat tersendiri bagi masyarakat pendukungnya seperti halnya musik. Menurut Koentjaraningrat (1984: 29) fungsi adalah suatu kegiatan yang memiliki manfaat dan berguna untuk kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan atau eksistensi suatu hal tersebut memiliki arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya

Kecamatan Tenayan Raya merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bukit Raya. Kecamatan ini membentang sepanjang Jalan Lintas Timur sampai ke Desa Teluk Lembu Ujung (Telenju). Sejak 2017, banyak kelurahan di Tenayan Raya yang mengalami pemekaran. Pada 30 Desember 2020 wilayah ini kembali dimekarkan dengan membentuk satu kecamatan baru yakni Kecamatan Kulim dan mengambil 5 kelurahan. Sehingga saat ini Tenayan Raya hanya memiliki 8 kelurahan yakni:

1. Kelurahan Sialang Sakti
2. Kelurahan Bencah Lesung
3. Kelurahan Melebung
4. Kelurahan Industri Tenayan
5. Kelurahan Rejosari
6. Kelurahan Bambu Kuning
7. Kelurahan Tangkerang Timur
8. Tuah Negeri

(http://id.wikipedia.org/wiki/Tenayan_Raya,_Pekanbaru)

Sialang Sakti merupakan sebuah kelurahan, berasal dari kata sialang yang artinya pohon tempat berhinggap atau singgahnya lebah liar dan di pohon tersebut lebah itu beranak, madunya diambil oleh masyarakat. Dahulunya berada di sekitar (lapas) dan sekarang dinamakan Jalan Sialang Bungkok yang berada di depan Kantor Lurah Sail dan sekarang diberi nama Sialang Sakti. Batas wilayah Kelurahan Sialang Sakti adalah sebelah utara berbatasan dengan Jln. Wates, Jln. Hangtuah, Jln. Badak Kel. Rejosari Kelurahan Bencah Lesung. Sebelah Selatan berbatas dengan Budi Luhur, Jln. Kenanga (Kel. Kulim, Kel. Mentangor). Sebelah barat berbatas dengan Jln. Sudimoro, Jln. H. Imam Munandar, Jln. Barau-barau (Kel. T. Timur). Sebelah Timur Berbatas dengan Jln. Budi Suci (Kel. Tuah Negeri).

(<https://sites.google.com/view/psi2fn/kecamatan-tenayan-raya/sialang-sakti-pemekaran-kuli>)

5. Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987, terdiri dari 8 wilayah kecamatan dari 5 kecamatan yang ada sebelumnya, dengan luas wilayah 446,5 Km², setelah diadakan pengukuran dan pematokan oleh Badan Pertanahan Nasional Riau, luas Kota Pekanbaru selanjutnya di Verifikasi menjadi 632,26 Km².

Dengan bergulirnya otonomi daerah pada tahun 2000 dan untuk terciptanya tertib pemerintahan serta pembinaan pada wilayah yang cukup luas ini, maka dibentuklah kecamatan baru yang ditetapkan berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 3 Tahun 2003 sehingga menjadi 12 kecamatan. Demikian pula dengan kelurahan/desa dimekarkan menjadi 58 (dari 45 kelurahan/desa yang ada sebelumnya), berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003. (<https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Keberadaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keberadaan berasal dari kata dasar ada, yang berarti hadir yang kemudian ditambah dengan imbuhan “ ke- ber “ dan akhiran “ ada “ sehingga menjadi keberadaan yang memiliki arti dari sebuah kehadiran, yang menunjukkan keberadaan sesuatu hal. Keberadaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga keberadaan dapat mengatakan dapat mengatakan nama dari seorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Suragin (2004: 2) mengemukakan konsep keberadaan merupakan kehadiran yang berasal dari kata ada. Darminto (2004: 5) mengatakan bahwa konsep keberadaan adalah mencari sesuatu yang sudah lama ada namun perlu diangkat maupun diselidiki kembali. Sedangkan menurut Tim Prima (2006: 103) konsep keberadaan adalah wujud yang tampak dari suatu benda yang menjadi pembeda suatu benda dengan benda lain.

Konsep keberadaan ini diperkuat oleh dengan adanya pendapat dari UU-Hamidi (2010: 13) bahwa tradisi kehidupan yang biasa terpelihara yang melalui suatu upacara, namun tetap akan memiliki peluang besar tergeser yang akhirnya berubah oleh pergantian generasi, ruang maupun waktu.

2.2 Teori Keberadaan Seni

Tjetjep (2011: 49) keberadaan seni adalah hadirnya suatu karya seni yang dijadikan sebagai kebutuhan berekspresi dari individu atau sekelompok individu baik berupa hasil karya seni, peraturan-peraturan, tata cara bertingkah laku yang kemudian dijadikan sebagai realitas budayanya. Seni juga merupakan

salah satu hasil dari budi daya manusia yang tercipta seiring realitas dan aktivitas dari kehidupan yang sudah dikembangkan oleh individu atau sekelompok manusia dengan batas kriteria umur tertentu yang dengan umur itu sendiri tidak dapat dipungkiri bahwa seni itu muncul dimana-mana dan tumbuh maupun berkembang sepanjang masa.

Hal itu sesuai dengan pendapat Edy Setyawati (2006: 218) budaya Indonesia, kajian arkeologi, seni dan sejarah bahwa: tata kenegaraan yang berbentuk kerajaan muncul pertama kali di Indonesia bersamaan dalam satu perangkat dengan unsur budaya lain dari India seperti bahasa, aksarah seni dan tata masyarakat pada umumnya.

Seni adalah unsur dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan sudah ada sejak manusia lahir di muka bumi. Manusia lahir dengan sifat kemanusiaanya, yaitu sebagai makhluk sosial yang memiliki kebudayaan. Departemen pendidikan dan kebudayaan (1979: 5) menyatakan seni merupakan salah satu bentuk tata cara hidup yang diciptakan manusia untuk memberi bentuk kepada ungkapan perasaan ke dalam bentuk yang indah.

Sedangkan menurut Tjetjep (2016: 132) seni atau juga dalam arti luas kesenian merupakan makna yang terkait dengan wujudnya, baik sebagai kebudayaan ideal, sistem sosial dalam bentuk aktivitas perilaku berpola, atau juga benda-benda hasil karya manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, menghubungkan pengetahuan, dan bersikap atau bertindak untuk memenuhi kebutuhan estetikanya.

2.3 Konsep Fungsi Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 281) kata fungsi mempunyai arti yakni kegunaan sesuatu hal bagi kehidupan masyarakat. Kesenian yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat yang memiliki maupun manfaat tersendiri bagi masyarakat pendukungnya seperti halnya musik. Menurut Koentjaraningrat (1984: 29) fungsi adalah suatu kegiatan yang memiliki manfaat dan berguna untuk kehidupan suatu masyarakat dimana keberadaan atau eksistensi suatu hal tersebut memiliki arti penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Yunus (1996: 2) musik adalah cabang seni yang tidak terlepas dari dua komponen pokok yaitu bunyi dan waktu. Musik merupakan elemen yang penting bagi kehidupan manusia sejak dahulu musik sudah memegang peranan dalam berbagai fungsi dari jenis musik itu sendiri.

Sedangkan menurut Bahari (2008: 55) musik merupakan ilmu pengetahuan dan juga seni mengenai kombinasi ritmik dari beberapa nada-nada, baik berupa vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan juga harmoni sebagai ekspresi oleh sesuatu yang hendak diungkapkan terutama dari segi aspek emosional.

2.4 Teori Fungsi Musik

Kata fungsi sudah sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun juga dalam bahasa ilmiah, oleh karena itu kata fungsi cenderung mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan pemakaiannya. Dalam sebuah pengertian fungsi bisa juga diartikan sebagai kegunaan ataupun manfaat dari sesuatu hal.

Fungsi pada hakikatnya merupakan sebuah sistem yang memiliki hubungan yakni saling berkaitan antara unsur pembentuknya. Kata fungsi selalu menunjukkan kepada pengaruh yang terjadi terhadap sesuatu yang lain, secara global atau keseluruhan adalah sebagai sarana hiburan, namun jika ditinjau pada masa sekarang ini musik sudah mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Secara singkat dapat diartikan bahwa peran dan fungsi musik merupakan suatu hal yang memuat banyak persoalan yang harus dijelaskan dan hal ini berhubungan dengan tingkah laku manusia pendukung dari musik itu sendiri bukan hanya sekedar menjelaskan musik saja melainkan juga menjelaskan hubungan antara musik dan manusia, atau fenomena yang terkait. Selaras dengan hal tersebut musik bukan hanya dilihat sekedar alat musik saja melainkan juga dilihat bagaimana musik tersebut berfungsi dalam sistem sosial masyarakat beserta dengan segala peruntutannya. Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi merupakan kegunaan atau manfaat yang terjadi karena adanya hubungan atau keterkaitan di dalam sebuah sistem antara dua komponen yang pada akhirnya menimbulkan efek tertentu.

Alan P Merriam((1964: 209) menjelaskan peranan musik dalam masyarakat yaitu:

1. Sebagai Ekspresi Emosional

Seorang seniman musik cenderung lebih mudah berekspresi maupun mengungkapkan perasaannya melalui musik. Selain untuk menunjukkan bakatnya, pengungkapan perasaan melalui musik juga dianggap lebih mudah diterima. Terlebih lagi apabila musik tersebut berupa vokal yang susunan kata

atau gaya bahasanya mudah difahami. Diiringi dengan alunan nada-nada yang mewakili ekspresi yang akan dikeluarkan. Semisal, apabila hendak berekspresi sedih, nada yang dimainkan berupa nada dengan tempo lambat dan halus. Dan sebaliknya apabila nada tersebut cepat maupun menggebu-gebu cenderung mewakili ekspresi senang atau gembira.

2. Sebagai Media Kenikmatan Estetis

Pada hakikatnya manusia diberi karunia oleh Yang Maha Kuasa berupa berbagai kemampuan dan kecakapan belajar tentang apa saja. Setiap manusia memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda-beda dengan manusia yang lainnya serta memiliki cara penghayatan dan pemahaman nilai keindahan (estetis) dari suatu objek karya seni yang berbeda pula.

3. Sebagai Sarana Hiburan

Pada umumnya penikmat seni menyaksikan suatu penyajian seni baik itu seni tari, musik maupun drama itu bertujuan untuk mengapresiasi atau sekedar hiburan saja. Dalam hal ini seni musik merupakan salah satu seni yang sangat efektif dalam menghibur, pada umumnya selama musik tersebut dianggap indah, sudah tidak diragukan lagi musik tersebut pasti dapat menghibur. Seseorang atau bahkan sekelompok orang tertentu bisa menjadikan musik sebagai sarana untuk menghibur diri bahkan tidak hanya sekedar menghibur, musik bisa juga melalaikan manusia dari beberapa kegiatan sehari-harinya.

4. Sebagai Komunikasi

Suatu musik tertentu dikatakan sebagai komunikasi maksudnya adalah dimana penyajian suatu musik tertentu memiliki suatu makna yang ingin disampaikan melalui musik tersebut. Baik berupa pesan-pesan moral, religi serta suatu asal-muasal dari suatu benda atau tempat. Namun bisa juga hanya berupa komunikasi yang dilakukan oleh pemain musik terhadap penonton atau penggemar dari musik yang disajikan tersebut.

5. Sebagai representasi simbolik atau identitas etnik

Musik juga bisa dikatakan sebagai suatu representasi simbolik atau bahkan perlambangan sebab musik bisa membawa identitas masyarakatnya. Musik mempunyai fungsi dalam melambangkan sesuatu hal. Musik juga kerap dijadikan sebagai identitas etnik. Artinya individu atau kelompok individu lebih bisa saling mengenal satu sama lain dari mana atau suku apa melalui musik. Contohnya Musik *Gordang Sambilan* yang identik dengan Etnik Mandailing. Dan hal itu akan lebih tampak jika suatu penyajian musiknya berada di luar daerah asal, ataupun berada di daerah yang multi etnik contohnya di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

6. Sebagai Media Reaksi Jasmani

Musik juga dikatakan sebagai reaksi jasmani apabila musik yang dibawakan ataupun disajikan mampu menimbulkan efek tertentu baik bagi pendengarnya ataupun pemain dari musik itu sendiri. Efek yang ditimbulkan bisa berupa semangat heroik yang pada dasarnya sangat dekat dengan fungsi reaksi atau respon fisik. Bahkan efek yang ditimbulkan mampu membuat

seorang penonton ataupun pemain berada di luar kendali kesadarannya. Bahkan pada pertunjukkan atau penyajian musik tertentu bukan hanya pemain dari alat musik tersebut yang mengalami reaksi jasmani tersebut, melainkan penonton juga bisa mengalami hal yang sama. Reaksi jasmani kerap terjadi akibat terlalu menghayati pembawaan dari musik yang disajikan.

7. Sebagai Pengesahan Lembaga Sosial Atau Ritual Keagamaan

Musik sebagai pengesahan lembaga yang dimaksud adalah dimana musik juga berfungsi sebagai salah satu media yang berperan dalam pengesahan suatu lembaga sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Musik pada umumnya di Indonesia khususnya selalu memiliki keterkaitan yang kuat dengan upacara-upacara tertentu baik itu upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian serta upacara keagamaan dan kenegaran. Di beberapa daerah, bunyi dari suatu alat musik dipercaya memiliki kekuatan magis. Dan sebagian orang berpendapat bahwa musik tradisi tumbuh karena adanya ritual tertentu maupun kebiasaan adat suatu penduduk setempat yang menggelar upacara adat dan keagamaan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

8. Sebagai Media Penguat Norma-Norma Sosial

Di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara maka tatanan masyarakatnya selalu diatur oleh suatu norma-norma yang menjadi pembatas tindakan-tindakan atau perilaku wajar masyarakatnya. Sebuah musik cenderung memiliki sebuah maksud yang terkandung khususnya dalam musik tradisional. Musik tradisional merupakan musik yang diketahui masih kental dengan pesan-pesan moral yang senantiasa sejalan, menjaga bahkan memperkuat

norma-norma atau aturan-aturan hidup, nilai-nilai kesopanan yang berada dalam kehidupan sosial masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu.

9. Sebagai kesinambungan budaya

Musik sebagai kesinambungan budaya yang dimaksud dimana musik diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan begitulah selanjutnya. Terlebih pada musik tradisi yang dirancang oleh nenek moyang kemudian diwariskan serta dikembangkan oleh generasi atau keturunannya.

10. Sebagai media pengintegrasian masyarakat

Musik dapat menjadi media pengintegrasian masyarakat apabila penyajian dari musik yang dilaksanakan mampu menciptakan atau menimbulkan suasana kebersamaan yang tanpa disadari antara penyaji musik dengan penonton, yang seakan memiliki ikatan tertentu atau nilai kebersamaan.

2.5 Musik *Gordang Sambilan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kebudayaan, 2008: 602) musik merupakan seni atau ilmu menyesuaikan nada maupun bunyi yang diutarakan, perpaduan dan hubungan temporal guna menghasilkan komposisi (suara) yang memiliki kesatuan dan keseimbangan, nada dan suara yang dibentuk sedemikian rupa hingga mengandung irama, lagu serta keharmonisan (khususnya yang berfungsi menghasilkan bunyi-bunyian itu).

Pandapotan Nasution (2005: 141) menyatakan *Gordang Sambilan* sesuai dengan namanya, terdiri dari 9 (sembilan) buah gendang besar. Ukuran gendang ini panjang dan besarnya berbeda satu dengan yang lainnya. Garis penampang yang paling besar sekitar 60 cm. Penabuhnya tidak perlu 9

(sembilan) orang, karena 1 atau 2 orang dapat menabuh 2 gendang. Pemukulnya terbuat dari kayu.

Gordang Sambilan terdiri dari sembilan buah gendang yang berukuran tidak sama yang paling besar disebut sebagai *jangat* , kemudian *gordang* berikutnya dinamakan *udong-kudong* dan *gordang* yang terakhir disebut dengan *tepe-tepe* yaitu *gordang* yang paling kecil dan alat musik lain seperti *momongan*, tali *sasayap*, gong, *sarunei*.

Pemukul *gordang* agar tampak serasi dan menarik maka mereka mengenakan pakaian yang seragam dan warnanya perpaduan putih, merah dan hitam. *Gordang Sambilan* dibunyikan pada acara pesta adat. *Gordang Sambilan* dibunyikan untuk memeriahkan pesta dengan lagu yang dibawakan disesuaikan daripada keinginan pihak yang mengundang Musik *Gordang Sambilan* tersebut.

Beberapa jenis irama *Gordang Sambilan* yang ada yaitu:

- a. *Gordang tua*
- b. *Gordang manggora bulan tula*
- c. *Gordang roba na mosok*
- d. *Gordang ranggas na mule-mule*
- e. *Gordang siutur sunggul*
- f. *Gordang udan polir*
- g. *Gordang sarama*
- h. *Gordang parnungnung*
- i. *Gordang bombat*
- j. *Gordang bombat jago-jago*

Gordang Sambilan merupakan musik asli yang berasal dari Mandailing Natal dan merupakan bagian dari kebudayaan fisik serta suatu alat musik yang memiliki keterkaitan dengan sistem sosial masyarakat Etnik Mandailing. Begitupun dengan Musik *Gordang Sambilan* yang berada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Juniar Girsang (2007: 31) menyatakan bahwa *Gordang Sambilan* sebagai musik tradisi yang mengakar kuat di Mandailing Natal. Awalnya musik ini digunakan untuk upacara ritual dan adat, selanjutnya fungsinya mengalami perkembangan menjadi musik pendukung pada acara seremonial.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan penulis sebagai sumber informasi sehingga dapat menyelesaikan penulisan “ Keberadaan Musik *Gordang Sambilan* Ditinjau dari Aspek Fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru Riau “ adalah:

Skripsi Roini Marlina (2017), yang berjudul “ Musik Tradisional *Gordang Sambilan* dalam Acara Pernikahan Adat Mandailing Di Desa Batang Kumu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Pada skripsi tersebut menjelaskan juga tentang bagaimana unsur-unsur musik *Gordang Sambilan* dalam sebuah acara pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing yang berdomisili di Rokan Hulu. Metodologi penelitian yang dipakai yakni metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data dimulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah musik *Gordang Sambilan* merupakan musik tradisional etnik Mandailing yang memiliki peran yang sangat dominan

terlebih dalam acara pernikahan oleh masyarakat Mandailing yang ada di Rokan Hulu desa Batang Kumu. Penelitian yang diteliti oleh Roini Marlina ini penulis jadikan sebagai salah satu sumber tambahan dalam penulisan teknik pengumpulan data.

Skripsi Cici Oulfa (2015), dengan judul “ Keberadaan Tari *Tabale-Tabale* di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis “. Pada skripsi tersebut membahas bagaimana keberadaan dari Tari *Tabale-Tabale* di Desa Bukit Batu dan memiliki dua pokok permasalahan yang akan dipecahkan oleh penelitiannya yakni, bentuk pertunjukan dari tari *Tabale-Tabale* di desa tersebut dan fokus kedua adalah bagaimana keberadaan tari *Tabale-Tabale* di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang ditinjau dari aspek sudut sejarah, agama, masyarakat dan adat. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif.

Skripsi Ahmad Ady Wicaksono (2018) dengan judul “ Keberadaan Musik *Dagung* Pada Upacara Perkawinan di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau “. Pada skripsi tersebut membahas tentang bagaimana keberadaan dari musik *Dagung* di Desa Bantan Tengah tersebut. Dalam skripsi tersebut menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Dengan metode penelitian yaitu deskriptif analisis dan menggunakan data kualitatif.

Skripsi Alda Yulmaira (2021) dengan judul” Musik Kentongan *Laskar Wulung* Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa di Desa Semina Kecamatan Kerinsi Kabupaten Siak Provinsi Riau. Pada skripsi tersebut

membahas tentang bagaimana musi Kentongan Laskar Wulung yang ditinjau dari segi fungsinya bagi masyarakat perantauan Jawa tersebut. Dalam skripsi menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang relevan.

Skripsi Roby Hartanto (2017) dengan judul ” Musik Silat Pangean Pada Sanggar Sorbu di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau “. Pada skripsi ini membahas tentang unsur-unsur musik dari Silat Pangean yang ada di Desa Sorek Dua tersebut, juga mengemukakan beberapa fungsi dari pertunjukan musik Silat Pangean di Desa Sorek Dua Kecamatan Pangkalan Kuras Provinsi Riau. Skripsi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dari kelima skripsi yang ditulis oleh Roini Marlina, Cici Oulfa, Ahmad Ady Wicaksono, Alda Yulmaira dan Roby Hartanto di atas, secara teoritis memiliki hubungan maupun relevansi dengan penelitian ini dan secara konseptual dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan maupun acuan dalam penulisan skripsi ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam kegiatan penelitian memerlukan sebuah metode penelitian, yang menjadi strategi umum dalam proses pengumpulan data-data analisis yang digunakan guna memperoleh jawaban dari beberapa permasalahan yang diteliti.

Menurut Tjetjep (2011: 27) menjelaskan bahwa metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk bergerak atau melakukan sesuatu secara sistematis dan tertata, keberaturan pemikiran dan tindakan, atau juga teknik dan susunan kerja dalam bidang atau lapangan tertentu secara ilmiah. Metode juga diartikan sebagai teknik dan peralatan khusus untuk menjelajah, memperoleh dan menganalisis informasi, misalnya penentuan objek, observasi, penggambaran, pemetaan, fotografi, video, audio, wawancara, studi khusus, survei, model, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif yakni menerapkan dan menggambarkan secara lebih rinci terhadap objek yang diteliti. Alasan penulis menggunakan metode ini karena bertujuan menjelaskan data-data berbentuk lisan dan penulis bisa memahami secara lebih mendalam tentang musik “*Gordang Sambilan*”.

Menurut Iskandar (2010: 60) metode deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan sejumlah masalah yang diteliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Iskandar (2008: 210) lokasi penelitian adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan kegiatan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian maupun tempat dimana penelitian akan dilakukan, menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi.

Serta merupakan penyelidikan, pemeriksaan maupun tempat diadakannya penelitian itu sendiri, guna mengumpulkan sejumlah informasi dan data yang akurat dan benar. Lokasi penelitian yang diambil oleh peneliti adalah di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Alasan penulis mengambil lokasi tersebut karena karena tempat tersebut masih sangat menjaga keutuhan dan ciri khas *Gordang Sambilan*, walaupun ia berada di tengah-tengah tanah dan budaya Melayu, yang bukan bahkan jauh dari tempat asalnya. Selain itu tempat tersebut jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis, sehingga memudahkan penulis untuk memperoleh data yang diperlukan guna menyelesaikan penelitian serta memungkinkan penulis untuk berkunjung kapan saja untuk mencari informasi maupun hanya sekedar menjalin tali silaturahmi sesama orang tapanuli.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi, para informan yang berkompeten dalam penelitian, karena sumber penelitian dapat memberikan data dan informasi mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti suatu yang diteliti baik orang, benda atau lembaga. Menurut Iskandar (2008: 177) dalam

penelitian tentu ada subjek yang hendak diteliti, subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang diteliti. Menjelaskan subjek atau populasi, sampel atau informan. Namun pada penelitian ini penulis tidak menggunakan populasi dan sampel, dikarenakan penulis hanya akan menganalisis bagaimana keberadaan Musik *Gordang Sambilan* jika ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau dari beberapa sumber data.

Sesuai dengan pendapat tersebut, penulis melakukan penelitian dengan mengambil subjek penelitian atau informan berjumlah enam orang yaitu seniman Muhammad Nasir Lubis, seniman Nasrul Lubis, pemain *Gordang Sambilan* Sihol Martito Lintang, Syaful Alam Lintang, tokoh agama Aldi Ikhsan Saleh, masyarakat di Sialang Sakti Masdeliana. Adapun pertanyaan yang diajukan pada beliau adalah hal-hal yang terkait dengan persoalan keberadaan dari *Gordang Sambilan*, bukan teks musikalnya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Iskandar (2008: 252-254) data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008: 252) data primer yaitu data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian yang dilakukan dalam penelitian data primer dan sekunder. Data tersebut antara lain yang berhasil didapat dari hasil observasi, dokumentasi juga wawancara dengan responden. Dalam hal ini tentang *Gordang Sambilan* yakni seniman Muhammad Nasir Lubis, dan juga seniman Nasrul Lubis, pemain *Gordang Sambilan* Sihol Marito

Lintang, Syaful Alam Lintang, tokoh agama di Sialang Sakti Aldi Ikhsan Saleh, masyarakat umum di Sialang Sakti Masdeliana.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008: 253-254) data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan data atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahannya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki referensi dengan fokus permasalahan penelitian). Sumber dari data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan. Disamping itu penulis juga melampirkan buku-buku relevan dengan judul penelitian ini. Penulis menggunakan data sekunder ini agar data-data yang oleh penulis dapatkan memiliki bukti-bukti yang akurat seperti dengan dilampirkannya foto-foto tentang musik *Gordang Sambilan*, atau video yang menampilkan pertunjukan musik *Gordang Sambilan*. (<http://library.uir.ac.id>).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tjetjep (2011: 206) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi dari tangan kedua, kecuali jika memang dokumen itu sendiri yang menjadi sasaran kajiannya, yang berbentuk informasi bisa berupa catatan maupun tidak yang mengandung kerahasiaan.

Untuk memperoleh data yang penulis perlukan dalam penulisan ini, maka mempergunakan beberapa metode dengan cara melalui:

3.5.1 Observasi

Menurut Tjetjep (2011: 182) suatu cara atau proses untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam dan terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian, serta untuk mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku (kreasi dan apresiasi), dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian.

Teknik observasi yang digunakan penulis untuk mengamati dan melihat secara langsung pada objek penelitian, yaitu dengan mendatangi langsung ke tempat yang menjadi lokasi penelitian Musik *Gordang Sambilan*, yaitu di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya, Pekanbaru, Riau.

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi biasa atau nonpartisipasi. Observasi nonpartisipasi merupakan teknik penelitian dimana peneliti tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Penulis hanya mengamati kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan masalah pada penulisan penelitian ini yaitu bagaimanakah Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dimana peneliti mengobservasi beberapa orang untuk melakukan wawancara dan mengobservasi alat musik *Gordang Sambilan* itu sendiri. Menurut Tjetjep (2011: 184) penelitian yang menggunakan teknik observasi biasa tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi atau kontak dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya.

3.5.2 Wawancara

Tjetjep (2011: 208) menyebutkan bahwa wawancara adalah suatu teknik yang bisa digunakan guna memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak bisa diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan ataupun peristiwa yang terjadi di masa lampau maupun karena tidak diperbolehkannya peneliti hadir ditempat kejadian tersebut.

Wawancara merupakan salah satu cara memperoleh data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi secara lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan bentuk wawancara yang sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Dalam semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilaksanakan. Dalam sesi wawancara secara tak terstruktur, peneliti hanya akan berfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.

Pihak-pihak yang diwawancarai adalah seniman Muhammad Nasir Lubis, seniman Nasrul Lubis, pemain *Gordang Sambilan* Sihol Martito Lintang, Syaful Alam Lintang, tokoh agama di Sialang Sakti Aldi Ikhsan Saleh, masyarakat umum di Sialang Sakti Masdeliana. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana keberadaan dari *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau hingga masih menjadi seni pertunjukan saat ini

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Tjetjep (2011: 207) dokumentasi atau dokumen merupakan sesuatu untuk ditunjukkan guna memperoleh data langsung dari tempat yang diteliti, bisa meliputi berbagai catatan, buku, leaflet yang berupa gambar maupun foto serta teks di dalamnya, pamphlet yang berkaitan dengan karya yang sedang dikaji.

Penulis menggunakan dokumentasi supaya memperoleh data sekunder dan untuk melengkapi data yang belum ada, yang belum diperoleh dari melalui wawancara maupun observasi dengan mengambil gambar kegiatan yang berhubungan dengan Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau berupa gambar Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan menggunakan alat bantu berupa kamera foto. Dan adapun tujuan dari pengambilan gambar ini adalah untuk memperkuat atau mendukung penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Tjetjep (2011: 241), analisis data merupakan suatu proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi bermakna. Analisis juga merupakan sebuah proses yang sistematis, yang mensyaratkan kedisiplinan serta keuletan.

Data yang sudah terkumpul kemudian akan dikelompokkan, diseleksi sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dipecahkan. Selanjutnya data tersebut diproses, dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan dan dicari saling

relevansinya antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Agar data yang diolah tidak terjadi berdiri sendiri dan memiliki hubungan dengan fokus permasalahan yang dikaji. Menganalisis data adalah salah satu tahapan penting dari seluruh kegiatan rangkaian penelitian yang dilakukan, sebab pada tahapan ini diharapkan dapat memperoleh jawaban-jawaban terhadap fokus permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Berbagai cara untuk menganalisis data menurut Tjetjep adalah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Tjetjep (2011: 234), mengatakan bahwa reduksi data adalah struktur ataupun peralatan yang memungkinkan kita memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur dan menyederhanakan data, misalnya, menerapkan kriteria berkenaan dengan „sudut pandang“, „penyaring“, dan „penapis“. Reduksi data juga dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proyek proyek yang berorientasi kualitatif dilaksanakan.

3.6.2 Penyajian Data

Tjetjep (2011: 236), mengatakan penyajian data merupakan suatu penyajian informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data seni adalah berbentuk teks naratif. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Selain itu untuk lebih memudahkan penulis untuk memperoleh data yang terpercaya maka penulis akan menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang didukung oleh adanya dokumentasi berupa foto maupun gambar.

3.6.3 Menarik Kesimpulan dan Menentusahkan (Verifikasi)

Tjetjep (2011: 238) mengemukakan bahwa kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan menentusahkan. Sejak proses awal mengumpulkan data, penganalisisan seni mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, hubungan yang mungkin muncul. Penarikan kesimpulan sesungguhnya hanya merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dan mengemukakan kesimpulan awal yang utuh.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keakuratan data dalam sebuah penelitian sangat diperlukan untuk lebih memastikan kesahihan informasi yang diperoleh dari aktor-aktor melalui pertanyaan. Pada kegiatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, khususnya pada penelitian khususnya “ Keberadaan Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau “.

Berdasarkan data yang sudah terkumpul maka akan dilakukan pengujian keabsahan data antara lain:

3.7.1 Kreadibilitas (*creadibility*)

Kreadibilitas menggambarkan tingkat kepercayaan terhadap penelitian terutama terhadap data dan informasi yang diperoleh. Pada penelitian ini,

teknik pemeriksaan kreadibilitas dilakukan dengan (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekukan pengamatan, (c) trigulasi, (d) pengecekan sejawat, (e) kajian kasus negatif, dan (f) pengecekan anggota.

3.7.2 Kebergantungan

Untuk memenuhi standar yang berlaku, maka peneliti berupaya untuk bersikap konsisten terhadap seluruh proses penelitian. Seluruh kegiatan penelitian ditinjau ulang dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dengan memperhatikan data yang telah diperoleh dan tetap mempertimbangkan konsistensi dan reliabilitas yang ada. Adanya kebergantungan ditunjukkan sejauh mana kualitas proses dalam mengkonseptualisasi penelitian, yang dimulai dari pengumpulan data, analisis data hingga pada proses wawancara untuk reabilitas yang tinggi.

3.7.3 Kepastian (*Confirmability*)

Penelitian harus bisa dipastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian terjamin kepercayaannya dan diakui oleh orang banyak sebagai gambaran objekfitas, sehingga kuantitas data dapat diandalkan.

Jika hasil konfirmabilitas menunjukkan bahwa data cukup koheren, tentu semua penelitian dipandang sudah memenuhi syarat sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat pula dipertanggungjawabkan sesuai fokus penelitian. (Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press, 1992, hal.440)

(Jurnal oleh RH Siregar, <http://repositori.uinsu.ac.id>)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

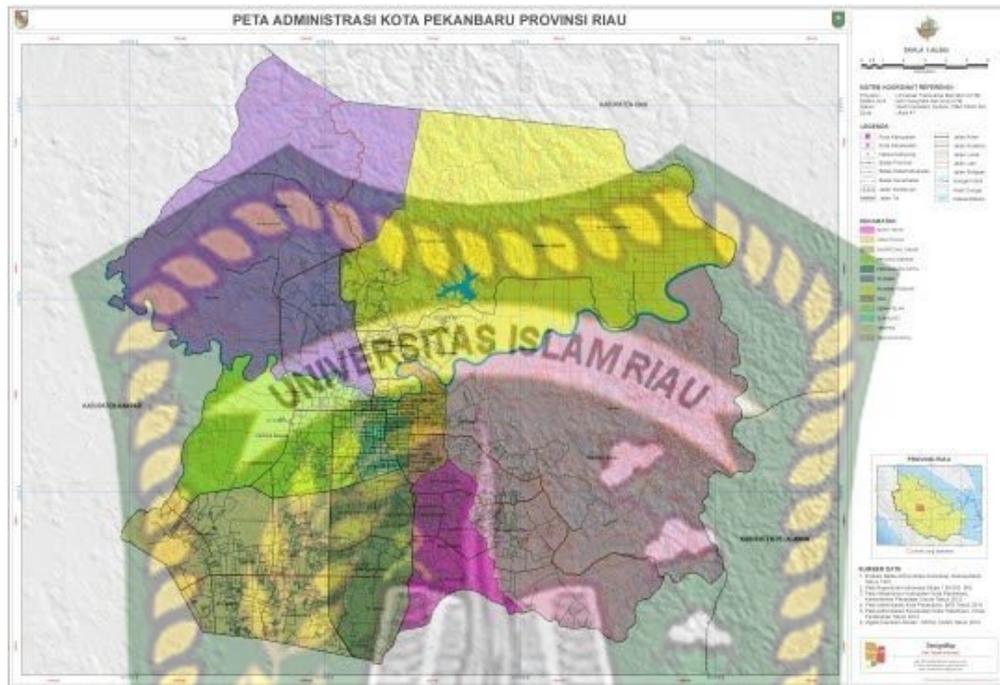
4.1.1.1 Kondisi Wilayah Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru atau yang sering disebut sebagai kota madani dan kota terbesar di Provinsi Riau secara geografis memiliki luas 632,3 km² dengan kepadatan penduduk 1.045.039 jiwa. Kota Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan dengan jumlah kelurahan yakni 83 kelurahan. Merupakan salah satu kota dengan multi etnik yang didiami oleh berbagai macam etnik yaitu Melayu, Minangkabau, Orang Ocu, Jawa, Batak serta Tionghoa dengan ragam bahasa pulak yaitu bahasa Indonesia, Melayu, Minang, Batak dan Tionghoa. Hal tersebut juga menjadi faktor yang menyebabkan agama ataupun kepercayaan yang ada pada Kota Pekanbaru ini bermacam-macam antara lain Agama Islam, Agama Kristen, Agama Protestan, Agama Katolik, Agama Buddha, Agama Hindu dan Agama Konghucu.

Secara administratif batas wilayah Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- ▮ Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- ▮ Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- ▮ Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- ▮ Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Berikut adalah letak peta administrasi Kota Pekanbaru Provinsi Riau:



Gambar 4.1. Peta Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru terletak antara $101^{\circ}14''$ - $101^{\circ}34''$ Bujur Timur dan $0^{\circ}25''$ - $0^{\circ}45''$ Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut mencapai 5-50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan juga bergelombang dengan ketinggian berkisar 5 - 11 meter. Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $34,1^{\circ}\text{C}$ – $35,6^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum antara $20,2^{\circ}\text{C}$ – $23,0^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan antara 38,6 – 435,0 mm/tahun.

Secara administratif batas wilayah dari Sialang Sakti adalah sebagai berikut:

- ▮ Sebelah Utara : Kelurahan Bencah Lesung dan Kelurahan Rejosari
- ▮ Sebelah Selatan : Kelurahan Tangkerang Timur, Kelurahan Kulim dan Kelurahan Mentangor
- ▮ Sebelah Timur : Kelurahan Tuah Negeri
- ▮ Sebelah Barat : Kelurahan Tangkerang Timur

4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau 2021 adalah 23706 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 11991 jiwa dan perempuan 11715 jiwa. Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau terdiri dari 18 RW dan 73 RT dengan jumlah kepala keluarga adalah 6182 KK.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	11.991
2.	Perempuan	11.715
Jumlah		23.706

Sumber : Rekap Monografi Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

4.1.2.2 Agama

Penduduk Sialang Sakti mempunyai latar belakang agama yang beragam. Dari keseluruhan agama yang ditetapkan pemerintah di Indonesia yaitu Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha dan Tionghoa. Semuanya hidup saling berdampingan tanpa saling mengusik satu sama lain. Terkait dengan hal tersebut maka untuk agama yang dianut oleh masyarakat di Sialang Sakti mayoritas adalah Agama Islam. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan agama bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	22.384
2.	Khatolik	438
3.	Protestan	797
4.	Hindu	10
5.	Budha	73
6.	Tionghoa/Konghouchu	4
Jumlah		23.706

Sumber: Rekap Monografi dan Rekapitulasi Penduduk Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Tabel 4.3 Sarana Peribadatan di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

No.	Rumah Ibadat	Jumlah (Unit)
1.	Masjid	22
2.	Mushala	15
3.	Gereja	0
4.	Wihara	0
5.	Pura	0
	Jumlah	37

Sumber: Rekap Monografi Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

4.1.2.3 Mata Pencaharian

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia sangat membutuhkan makan dan kebutuhan lainnya. Untuk memperoleh makanan tersebut, manusia harus berjuang dan bekerja keras. Di dalam suatu masyarakat pada dasarnya selalu memiliki mata pencaharian yang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah dimana mereka tinggal. Berdasarkan keterangan yang diperoleh oleh penulis sewaktu pengambilan data di kantor kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada tanggal 19 Oktober 2021, Desliani.,S.Sos selaku sekretaris lurah menerangkan bahwa sebagian besar mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya adalah buruh batu bata. Dan sisanya adalah Pegawai Negeri Sipil, pedagang kelontong maupun usaha-usaha lainnya.

4.1.2.4 Pendidikan

Pendidikan adalah kebutuhan manusia dan juga hak manusia yang sangat penting dan berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri, guna menyiapkan SDM (Sumber Daya Manusia). Oleh karena hal tersebut untuk mencapai semua itu dibutuhkan sarana pendidikan yang akan digunakan sebagai wadah tempat memperoleh pendidikan. Sialang Sakti merupakan salah satu kelurahan yang tingkat pendidikannya sudah baik, mulai dari Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan merupakan tanggungjawab keseluruhan dari perangkat masyarakat baik itu orang tua siswa, pemerintah atau masyarakat umum lainnya.

Tabel 4.4 Jumlah Gedung Pendidikan di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

No.	Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	Sekolah TK (Swasta)	8
2.	SD Negeri	5
3.	SD Swasta	1
4.	SD Swasta Kristiani	0
5.	Madrasah Ibtidaiyah (Swasta)	1
6.	SLTP Negeri	1
7.	SLTP Swasta	2
8.	SLTA Negeri	0
9.	SLTA Swasta	1

9.	SMK	2
9.	SD/ Ibtidahiyyah	7
10.	SLTP/Tsanawiyah	3
11.	SLTA/SMK/Aliyah	3
Jumlah		34

Sumber: Rekap Monografi Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

4.1.3 Kesenian di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Ada yang disebut lagi *menuai sialang* atau tradisi mengambil madu. Dan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, maka jenis kesenian yang ada di daerah tersebut antara lain Musik *Gordang Sambilan*. Untuk Musik *Gordang Sambilan* sendiri sekarang sudah mulai sering ditampilkan sebagai sarana ritual upacara ataupun hiburan dalam acara pernikahan Etnik Mandailing setelah beberapa waktu sempat terhenti atau jarang karena pandemi covid-19.

4.1.4 Kesenian Musik *Gordang Sambilan* Ditinjau Dari Aspek Fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Kesenian Musik *Gordang Sambilan* merupakan kesenian ansambel musik yang terdiri dari instrumen melodis yakni antara lain adalah *Gordang Sambilan* itu sendiri yang terdiri dari 9 buah gendang dengan ukuran dan diameter yang berbeda-beda, yang paling besar disebut *jangat* terdiri dari 3 buah *gordang* (1,2,3), kemudian gendang yang sedang disebut *udong-kudong*

terdiri dari 4 buah *gordang* (4,5,6,7) dan yang paling kecil disebut *tepe-tepe* terdiri dari 2 buah *gordang* (8,9). Sedangkan untuk alat musik ritmisnya adalah *momongan*, tali *sasayap*, gong dan juga *sarunei*. Masyarakat banyak menyebutnya sebagai *Gordang Sambilan* karena terdiri dari 9 buah *gordang* atau gendang.

4.1.5 Sejarah Kesenian Musik *Gordang Sambilan* Ditinjau Dari Aspek Fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Musik *Gordang Sambilan* bukanlah musik atau kesenian asli dari Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, melainkan kesenian yang dibawa oleh Muhammad Nasir Lubis dari Kabupaten Mandailing Natal tepatnya dari Kecamatan Pakantan.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Muhammad Nasir Lubis selaku seniman dan juga pemilik alat Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Gordang Sambilan pada hakikatnya merupakan sebuah pertunjukan musik yang hanya bisa digelar oleh keluarga raja-raja, serta iringan *tor-tor*, namun sekarang ini sistem tatanan kerajaan sudah tidak terlalu berlaku lagi dalam masyarakat, dengan memotong hewan apapun seperti kambing atau ayam sekalipun kita bebas mau mengadakan *Gordang Sambilan*, asal memiliki biaya ”. (wawancara 08 April 2021).

Berdasarkan keterangan dari Bapak Nasrul Lubis selaku seniman yang dulunya pernah mempelajari dan menjadi pemain Musik *Gordang Sambilan* serta masih memiliki garis keturunan keluarga raja di Mandailing Natal Pakantan.

Dulunya alat Musik *Gordang Sambilan* tidaklah seperti sekarang, dulunya *Gordang Sambilan* itu merupakan tanah yang dilobangi berdasarkan sejarah yang saya ketahui *Gordang Sambilan* dari pengetua-pengetua atau raja-raja yang ada di Mandailing itu dulunya bukan *Gordang Sambilan* seperti sekarang itu mula-mula dulu tanah yang dilobang dan pake rotan itulah yang dipukul, namun seiring perkembangan zaman berkebang menjadi *Gordang Sambilan* seperti sekarang yang terbuat dari kayu, kulit serta rotan. Kemudian Musik *Gordang Sambilan* pada sejarahnya itu merupakan alat musik yang dibuat oleh *sambilan ripe* atau sembilan pasangan suami istri dari berbagai marga yang ada di Mandailing Pakantan yang masing-masing mempersembahkan satu *gordang* kepada raja atau petinggi adat. (wawancara 24 Oktober 2021).

Pada zaman dahulu Musik *Gordang Sambilan* hanya bisa dipertunjukkan oleh keluarga raja-raja, harus berdasarkan persetujuan raja dan harus memenuhi persyaratan terlebih dahulu sebelum menggelar acara *gordang* yaitu penyembelihan hewan kerbau serta diiringi *tor-tor*. Sebelum Agama Islam berkembang di daerah asal *Gordang Sambilan* yakni Mandailing Natal Kecamatan Pakantan maka Musik *Gordang Sambilan* banyak digunakan untuk kepentingan acara ritual seperti pemanggilan *sibaso*, ritual untuk penurunan hujan dan lain-lain. Namun seiring perkembangan zaman dan perkembangan Agama Islam di Mandailing Natal khususnya Pakantan acara-acara ritual tersebut ditiadakan lagi sebab bertentangan dengan Agama Islam. Perkembangan berikutnya Musik *Gordang Sambilan* tidak hanya bisa disajikan oleh keluarga atau keturunan raja-raja lagi, tidak juga harus menyembelih hewan kerbau sebagai syarat pengadaan *Gordang Sambilan* serta tidak harus diiringi *tor-tor*.

Keberadaan Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti didasarkan pada keinginan ingin melestarikan kesenian tradisional Mandailing Natal khususnya Pakantan, serta melalui tahap musyawarah antara Muhammad Nasir Lubis dan juga beberapa orang Mandailing lainnya seperti Nasrul Lubis yang masih bisa dikatakan seniman Mandailing karena beliau masih banyak mengetahui tentang sejarah kesenian Mandailing Natal khususnya Pakantan dan masih memiliki garis keturunan raja di Pakantan Mandailing Natal. Kelompok Musik *Gordang Sambilan* berdiri kurang lebih tahun 2012.

Kelompok pemain Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti Kecamatan tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau banyak bertempat tinggal di daerah Arengka, Pekanbaru Riau. Untuk saat ini penyajian Musik *Gordang Sambilan* bisa disajikan bagi mereka yang bukan memiliki garis keturunan raja-raja, dan lebih cenderung dijadikan sebagai sarana hiburan terlebih di Sialang Sakti yang memang bukan tempat asal dari Musik *Gordang Sambilan* lebih banyak dipergelarkan sebagai sarana pengesahan acara sakral adat pernikahan lebih tepatnya musik pengiringnya dan juga sebagai sarana hiburan. Orang yang pertama kali menjadi pemain Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah Zakaria Lubis, Saiful Lintang dan lain-lain.

Alat Musik *Gordang Sambilan* khususnya yang berada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau terdiri dari *jangat* yaitu gendang yang paling besar (1,2,3), *udong-kudong* (4,5,6,7), gendang yang paling kecil yaitu *tepe-tepe* (8,9), *momongan*, tali sasayap, gong dan *sarunei* dan kayu sebagai alat pemukul *gordang*. Biasanya pada penyajian Musik *Gordang Sambilan* mengenakan pakaian seragam dengan 3 warna yakni merah, hitam dan

putih dan hanya menyajikan Musik *Gordang Sambilan* sebagai musik pengiring baik pengiring acara sakral suatu ritual maupun musik pengiring tarian atau *tor-tor*. Serta jenis irama yang dimainkan grup Musik *Gordang Sambilan* tersebut adalah *Gordang Sarama*.

Untuk alat Musik *Gordang Sambilan* sendiri itu disimpan di kediaman Muhammad Nasir Lubis selaku seniman dan pemilik Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru tepatnya di *Sopo Ripe* tempat yang khusus dibuat untuk tempat penyimpanan maupun tempat latihan para pemain Musik *Gordang Sambilan*.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Fungsi Musik *Gordang Sambilan* Pada Masyarakat Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Alan P Merriam (1964: 209) mengatakan fungsi merupakan sebuah kontribusi yang tercipta oleh suatu aktivitas tertentu terhadap aktivitas total yang merupakan bagianya. Fungsi oleh suatu kebiasaan sosial tertentu merupakan kontribusi yang dibuat untuk kehidupan secara total. Pandangan seperti ini mengisyaratkan bahwa sebuah sistem sosial, memiliki satu jenis tertentu tentang kesatuan (*unity*), yang bisa kita sebut sebagai suatu kesatuan fungsional. Kita dapat mendefenisikannya sebagai sebuah kondisi dimana seluruh bagian dari sistem bekerja sama dengan suatu tingkat harmoni yang cukup atau konsistensi internal, yakni tanpa menghasilkan konflik yang tetap atau permanen yang tidak bisa dipecahkan atau diatur.

Secara fungsi maka musik juga memiliki fungsi dasar ataupun yang disebut fungsi utama. Karena musik berkaitan dengan evaluasi analisis dan bukan evaluasi folk. Fungsi musik menimbulkan gagasan atau secara

generalisasi yang dapat diaplikasikan. 10 fungsi utama pada musik menurut Alan P Merriam (1964: 209) yakni: (1) sebagai ekspresi emosional, (2) sebagai media kenikmatan estetis, (3) sebagai sarana hiburan, (4) sebagai media komunikasi, (5) sebagai representasi simbolik atau identitas etnik, (6) sebagai media reaksi jasmani, (7) sebagai media pengesahan lembaga sosial dan ritual keagamaan, (8) sebagai media penguat norma-norma sosial, (9) sebagai kesinambungan budaya, (10) sebagai media pengintegrasian masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak semua fungsi diatas ada dalam Musik *Gordang Sambilan* pada masyarakat Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, fungsi Musik *Gordang Sambilan* pada masyarakat Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai berikut:

4.2.1.1 Sebagai Ekspresi Emosional

Menurut Alan P Merriam (1964: 219) ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa musik berfungsi secara luas dan pada sejumlah tingkatan sebagai sarana ekspresi emosional. Musik memiliki daya yang bisa dibilang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa ataupun emosi (semisal rasa sedih, rindu, bangga, tenang, rasa kagum pada dunia hasil dari ciptaan Tuhan) bagi para pendengarnya. Reaksi-reaksi tersebut bisa berupa ekspresi yang langsung seperti menyanyi mengikuti lagu yang dimainkan atau sedang dimainkan maupun mendengarkan dengan tenang serta seksama tanpa banyak tanpa banyak pengungkapan suasana hati yang terlihat secara langsung. Salah satu faktor di dalam menentukan reaksi suatu suasana hati pendengar adalah tempo musik yang dibawakan. Tempo yang cepat cenderung menunjukkan suatu suasana yang riang dan kita cenderung menjumpai ataupun merasakan suasana yang bersemangat.

Namun hal itu juga bisa berlaku pada pemain dari musik itu sendiri, dimana selain fokus memainkan musik akan timbul juga seperti semangat heroik karena semangat dan menghayati permainan musik yang dibawakan. Berdasarkan observasi yang sudah penulis lakukan, ditemukan bahwa Musik *Gordang Sambilan* ini berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi emosional ataupun perasaan dan yang paling dominan adalah dari pemain musik itu sendiri.

Hasil observasi penulis pada tanggal 24 Oktober penulis menemukan bahwa Musik *Gordang Sambilan* sebagai ekspresi emosional adalah timbulnya suatu semangat dari dalam diri orang yang mendengarkan dan menyaksikan pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* khususnya orang Etnik Mandailing, serta timbulnya suatu perasaan haru bagi pemain yang membawakan Musik *Gordang Sambilan* karena merupakan bagian dari adat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Nasrul Lubis selaku seniman Musik *Gordang Sambilan* menyatakan:

Dengan adanya bunyi *Gordang Sambilan* secara otomatis apa mungkin karena saya orang Pakantan Mandailing itu otomatis timbul semangat, timbul keinginan untuk terlibat langsung baik di gordangnya ataupun di tariannya badan kita terus akan bereaksi-bereaksi itulah mungkin karena darah kita darah orang Pakantan, darah Mandailing. (wawancara 24 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Nasrul Lubis dapat diketahui bahwa ketika terdengar bunyi dari Musik *Gordang Sambilan* maka secara tidak langsung timbul suatu perasaan semangat dari dalam jiwa yang seakan membawa diri seseorang itu untuk ikut terlibat sebagai anggota pemain dari Musik *Gordang Sambilan* maupun untuk sekedar menyaksikan pertunjukan

Musik *Gordang Sambilan*, terlebih kepada mereka orang Etnik Mandailing yang pernah menjadi pemain Musik *Gordang Sambilan*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Sihol Marito Lintang selaku pemain Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti menyatakan: Biasanya kalau kami cenderung kepada perasaan terharu karena ini kan bagian dari adat, makanya terkadang ada yang sampai menangis. (wawancara 30 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Syaiful Lintang selaku pemain Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti menyatakan: Ekspresi emosional yang dirasakan saat memainkan Musik *Gordang Sambilan* maupun mendengar Musik *Gordang Sambilan* adalah perasaan terharu. (wawancara 30 Oktober 2021).

Berikut foto para pemain dalam pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* yang berfungsi sebagai media ekspresi emosional.



Gambar 4.3 Foto para pemain dengan ekspresi emosional yang diperlihatkan pada saat pertunjukan Musik *Gordang Sambilan*

(Foto : Syamsiah Nuriana, 30 Oktober 2021)

Dari Foto di atas dapat dilihat ekspresi emosional yang ditunjukkan oleh para pemain pada saat memainkan Musik *Gordang Sambilan*. Terlebih oleh pemain *momongan* yang terlihat begitu serius dalam memainkan alat musik *momongan* dan hal tersebut mungkin perwujudan rasa keterharuan dalam memainkan Musik *Gordang Sambilan* yang merupakan bagian dari adat orang-orang Mandailing khususnya Pakantan yang sangat diagungkan oleh orang-orang komunitas Etnik Mandailing.

4.2.1.2 Sebagai Sarana Hiburan

Sebagaimana fungsi hiburan yang diterangkan oleh Alan P Merriam (1964: 223) musik menyediakan fungsi hiburan disemua masyarakat. Hanya saja perlu diingat, bahwa sebuah pembedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang murni, yang nampak menjadi ciri khusus dari musik di masyarakat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain. Musik mempunyai unsur-unsur yang bersifat menghibur sebab musik terdiri dari rangkaian nada-nada dan ritme yang harmonis atau saling memiliki keselarasan maupun kesatuan. Musik sebagai hiburan memiliki tujuan memberikan kesenangan maupun kepuasan batin pada orang-orang yang memainkan dan mendengarkannya.

Pada umumnya penonton ataupun penikmat senidatang menyaksikan guna mengapresiasi suatu bentuk penyajian seni baik seni tari, musik maupun seni drama untuk mencari dan memperoleh hiburan. Pada seni pertunjukan tradisional sebagai salah satu sarana hiburan, pada umumnya pertunjukan tersebut tidak terlalu lepas dan tidak pula dikaitkan terhadap pelaksanaan ataupun tata cara dari suatu acara ritual.

Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Oktober 2021 penulis menemukan Musik *Gordang Sambilan* sebagai salah satu sarana hiburan bagi masyarakat adalah pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* dan penampilan tarian *sarama* yang menjadi keunikan tersendiri dari Musik *Gordang Sambilan* serta Musik *Gordang Sambilan* sebagai iringan dalam acara *tor-tor* baik dalam acara pernikahan dan acara adat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Masdeliana selaku masyarakat umum di Sialang Sakti menyatakan:

Salah satu yang menjadi daya tarik maupun ciri khas yang membuat orang memiliki ketertarikan untuk menonton permainan Musik *Gordang Sambilan* pada umumnya adalah penyajian Musik *Gordang Sambilan* dalam acara *tor-tor*, irama pukulan pada alat musik *gordang*, yang berbeda dari seni musik yang lain, bukan hanya berbeda dengan alat musik gendang yang ada di Riau. (wawancara 19 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Masdeliana selaku masyarakat umum yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dapat diketahui bahwa beberapa hal yang menjadi pusat perhatian maupun daya tarik penonton terhadap Musik *Gordang Sambilan* adalah penyajian Musik *Gordang Sambilan* sebagai pengiring acara *tor-tor*. Selain itu Ibu Masdeliana juga menjelaskan bahwa irama pukulan Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti berbeda dengan seni musik sejenis seperti gendang yang ada di Riau. Hal tersebut dapat menjadi suatu ciri khas dan keunikan tersendiri yang secara langsung dapat menimbulkan rasa ingin tau dan apresiasi masyarakat terhadap Musik *Gordang Sambilan* terlebih masyarakat yang merupakan orang Mandailing.

Berikut foto pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* yang berfungsi sebagai salah satu sarana hiburan:



Gambar 4.4 Foto pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* sebagai sarana hiburan

(Foto : Syamsiah Nuriana, 30 Oktober 2021)

4.2.1.3 Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu bentuk cara pengiriman maupun penerimaan dari suatu informasi atau pesan terhadap pengirim maupun penerima informasi atau pesan berisi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud bisa difahami oleh orang yang diberikan informasi. Menurut Alan P Merriam (1964: 223) musik mengkomunikasikan sesuatu musik bukanlah bahasa yang universal, melainkan dibentuk menurut budaya yang menjadi bagiannya. Fakta bahwa musik sebagai milik bersama sebagai suatu aktivitas manusia dari semua orang dapat memiliki makna bahwa ia mengkomunikasikan suatu pemahaman tertentu yang terbatas oleh sebab keberadaannya. Musik juga menjadi media dari penyampaian dari nilai-nilai tentang kesopanan ataupun

norma yang bisa melalui melodi maupun dari lirik lagu oleh pencipta musik terhadap pendengar.

Hasil observasi penulis pada tanggal 30 Oktober 2021 penulis menemukan Musik *Gordang Sambilan* sebagai media komunikasi bisa dilihat sewaktu *gordang* itu sudah dimainkan maka seakan memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa inilah musik yang merupakan ciri khas Etnik Mandailing khususnya Pakantan.

Berikut foto para pemain Musik *Gordang Sambilan* pada saat memainkan alat Musik *Gordang Sambilan*:



Gambar 4.5 Foto para pemain Musik *Gordang Sambilan* pada saat memainkan alat Musik *Gordang Sambilan* sebagai bentuk komunikasi kepada masyarakat (Foto : Syamsiah Nuriana, 30 Oktober 2021)

Berdasarkan dokumentasi penulis di atas secara tidak langsung terbentuk komunikasi atau berlangsung komunikasi dari para pemain terhadap masyarakat, berupa komunikasi pengenalan bahwa Musik *Gordang Sambilan* yang sedang dimainkan inilah musik kepemilikan orang-orang komunitas Etnik Mandailing.

4.2.1.4 Sebagai Representasi Simbolik Atau Identitas Etnik

Menurut Alan P Merriam (1964: 223) ada sedikit keraguan bahwa fungsi musik di masyarakat sebagai representasi simbolis dari hal-hal ide-ide dan perilaku. Musik dapat mempunyai fungsi melambangkan suatu hal. Fungsi dari musik dalam setiap masyarakat menjadi sebuah representasi simbolis yang dapat dilihat dari aspek-aspek, ide- ide, maupun pikiran pada musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo dari sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceriaikan hal-hal menyedihkan sehingga musik itu melambangkan akan sebuah kesedihan.

Namun dalam konteks tertentu musik juga memiliki fungsi sebagai sebuah representasi simbolik yang melambangkan sebuah identitas dari suatu etnik, atau kepemilikan dari musik tertentu, sehingga saat musik tersebut digelar maupun diperdengarkan kepada khalayak umum maka, orang bisa mengenali musik tersebut asal dan kepemilikan siapa.

Hasil observasi penulis pada tanggal 24 Oktober 2021 penulis menemukan Musik *Gordang Sambilan* sebagai representasi simbolik atau identitas etnik adalah Musik *Gordang Sambilan* begitu diagungkan dan sangat melekat pada setiap diri orang komunitas ataupun Etnik Mandailing, dikarenakan Musik *Gordang Sambilan* itu merupakan bagian dari adat orang-orang atau komunitas Etnik Mandailing, dan pernah menjadi bagian dari ritual keagamaan nenek moyang orang Mandailing sebagai media pemanggilan ruh sebelum Agama Islam berkembang di daerah asalnya yaitu Mandailing Natal Kecamatan Pakantan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Nasrul Lubis selaku seniman menyatakan:

Musik *Gordang Sambilan* itu sangat diagungkan dan sangat disakralkan oleh utamanya orang-orang komunitas Mandailing khususnya orang-orang Pakantan, merupakan alat musik yang diidentikkan dengan adat-istiadat yang ada di Mandailing, bahkan berdasarkan sejarah yang saya ketahui *Gordang Sambilan* dari pengetua-pengetua atau raja-raja yang ada di Mandailing itu dulunya bukan *Gordang Sambilan* seperti sekarang itu mula-mula dulu tanah yang dilobang dan pake rotan itulah yang dipukul, namun seiring perkembangan zaman berkebang menjadi *Gordang Sambilan* seperti sekarang yang terbuat dari kayu, kulit serta rotan. Kemudian Musik *Gordang Sambilan* pada sejarahnya itu merupakan alat musik yang dibuat oleh *sambilan ripe* atau sembilan pasangan suami istri dari berbagai marga yang ada di Mandailing Pakantan yang masing-masing mempersembahkan satu *gordang* kepada raja atau petinggi adat. (wawancara 24 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Nasrul Lubis dapat disimpulkan bahwa Musik *Gordang Sambilan* bagi masyarakat komunitas Etnik Mandailing sangatlah sakral dan sangat diagungkan. Hal tersebut dikarenakan Musik *Gordang Sambilan* ini merupakan salah satu bagian dari adat yang paling tua dan yang masih digunakan dari zaman nenek moyang orang-orang komunitas Etnik Mandailing hingga pada masa generasi sekarang ini dan dari masa kepercayaan animisme dan dinamisme hingga kepada mengenal Agama Islam.

Hal lain yang dijadikan sebab diagungkannya Musik *Gordang Sambilan* oleh komunitas Etnik Mandailing adalah asal-muasal pembuatan alat Musik *Gordang Sambilan* itu sendiri, dimana dulunya Musik *Gordang Sambilan* bukanlah seperti *Gordang Sambilan* seperti sekarang ini melainkan *Gordang Sambilan* dulu merupakan tanah yang dilobang dan pake rotan itulah yang dipukul, yang seiring perkembangan zaman berkebang menjadi *Gordang Sambilan* seperti sekarang yang terbuat dari kayu, kulit serta rotan. Selain itu

sejarah lain terciptanya alat Musik *Gordang Sambilan* tersebut juga tidak lepas dari struktural adat-istiadat maupun suku pada orang Tapanuli khususnya Mandailing. Pada orang Tapanuli khususnya Mandailing pasangan suami istri disebut dengan *ripe*. Dan berdasarkan keterangan dari narasumber dulunya di Mandailing ada pasangan suami istri atau *ripe* yang terdiri dari sembilan *ripe* dengan marga yang berbeda-beda. Kemudian sembilan *ripe* tersebut mendapat perintah dari raja untuk membuat masing-masing satu *gordang* dengan ketentuan tertentu dan menyerahkannya kepada raja.

4.2.1.5 Sebagai Media Reaksi Jasmani

Alan P Merriam (1964: 223-224) musik memunculkan, menggairahkan dan menyalurkan perilaku orang, mendorong reaksi fisik, memunculkan respon fisik tarian, yang mungkin sangat diperlukan untuk acara yang ada. Jika sebuah musik dimainkan, musik itu mampu merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat, maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.

Hasil observasi penulis pada tanggal 28 Oktober 2021 penulis menemukan Musik *Gordang Sambilan* sebagai fungsi reaksi jasmani adalah pada saat penyajian Musik *Gordang Sambilan* timbul berupa hilangnya kesadaran pada salah satu orang yang khusus dijadikan sebagai media reaksi jasmani yang dinamakan *panyarama*, *panyarama* tersebut sudah dirias dengan pakaian khusus agar mudah dikenali oleh masyarakat yang menyaksikan. Namun karena hal tersebut terkesan bertentangan dengan Agama Islam maka hal tersebut sudah mulai ditinggalkan. Sedangkan untuk reaksi jasmani yang penulis lihat pada saat menyaksikan pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* adalah sebagian besar orang yang menyaksikan maupun mendengarkan Musik

Gordang Sambilan dimainkan cenderung mengalami reaksi jasmani berupa gerakan dari tubuh baik itu kepala maupun kaki seakan mengikuti tempo pukulan dari *Gordang Sambilan* itu, terutama pada saat pukulan *Gordang Sambilan* tempo cepat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Aldi Ikhsan Saleh selaku tokoh agama menyatakan reaksi jasmani terjadi karena efek atau akibat yang timbul terhadap pemain musiknya sebab dirangsang oleh perasaan atau emosi dan penghayatan yang dalam. (wawancara 28 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Nasrul Lubis selaku seniman Musik *Gordang Sambilan* menyatakan:

Sakralitas pada saat dimainkannya Musik *Gordang Sambilan* bisa menimbulkan reaksi jasmani seperti kehilangan kesadaran ataupun kesurupan karena kemungkinan dimasuki oleh ruh leluhur, yang menumpangi orang yang kehilangan kesadaran (*panyarama*) tersebut. Dia akan berbicara namun kata-kata yang keluar tersebut bukan kata-kata dia melainkan ruh yang menumpang tersebut. (wawancara 24 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan Bapak Nasrul Lubis dapat disimpulkan bahwa dulunya sebelum Agama Islam berkembang di Mandailing sebagai tempat asal dari Musik *Gordang Sambilan*, masyarakat memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa dan juga memiliki kepercayaan terhadap *sibaso* atau ruh leluhur. Dimana Musik *Gordang Sambilan* akan dijadikan sebagai pengiring dan media pemanggilan *sibaso* yang kemudian setelah serangkaian acara pemukulan *gordang* dilaksanakan maka akan terjadi suatu reaksi jasmani kepada seorang yang sudah ditetapkan yang dinamakan *panyarama*, reaksi jasmani tersebut bertujuan sebagai sarana yang menghubungkan mereka dengan para dewa ataupun ruh leluhur.

Panyarama atau lebih tepatnya ruh yang menumpanginya akan berbicara sesuai kebutuhan dan tujuan pemukulan *gordang* yang ditetapkan oleh masyarakat Mandailing yang menggelarkan acara tersebut. Untuk mengembalikan keadaan si *panyarama* yang sudah kehilangan kesadaran ataupun kesurupan agar kembali normal maka dalam kegiatan pemukulan *Gordang Sambilan* dulunya memerlukan seorang pawang dengan memberi minum air nira kepada *panyarama*. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya Agama Islam di Mandailing maka kebiasaan tersebut sudah ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Syaiful Alam Lintang selaku pemain Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti menyatakan: Perasaan terharu dan tentunya bisa kerasukan bila mana pemain terlampau larut dalam keterharuan. (wawancara 30 Oktober 2021).

Berikut foto Musik *Gordang Sambilan* sebagai sarana reaksi jasmani saat menampilkan pertunjukan:



Gambar 4.6 Foto pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* sebagai sarana reaksi jasmani.

(Foto : Syamsiah Nuriana 30 Oktober 2021)

Dari hasil dokumentasi penulis di atas dapat dilihat bagaimana reaksi jasmani seorang *panyarama*, namun dalam hal ini reaksi jasmani yang dimaksud adalah tarian atau gerakan menari oleh seorang *panyarama* yang diiringi Musik *Gordang Sambilan* bukan reaksi jasmani berupa kesurupan atau kehilangan kesadaran.

4.2.1.6 Sebagai Media Pengesahan Lembaga Sosial Masyarakat Dan Ritual Keagamaan

Alan P Merriam (1964: 224) musik digunakan dalam situasi sosial dan keagamaan. Musik memiliki fungsi sebagai pengesahan lembaga sosial. Dalam hal ini berarti bahwa musik tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu lembaga sosial maupun upacara keagamaan tertentu. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dari upacara.

Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Oktober 2021 penulis menemukan bahwa penyajian dari Musik *Gordang Sambilan* diikuti sertakan juga dalam acara peresmian ataupun pembukaan dari suatu acara lembaga sosial, terlebih lagi dalam acara ritual keagamaan seperti acara pernikahan (*horja godang*) yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Etnik Mandailing.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Muhammad Nasir Lubis selaku seniman Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti menyatakan:

Musik *Gordang Sambilan* selain pada acara ritual pernikahan atau (*horja godang*) ia juga disajikan dalam pengesahan maupun pembukaan lembaga sosial seperti pada acara pertemuan organisasi khusus orang Mandailing yang ada di Riau seperti Hikmas (himpunan keluarga Mandailing dan sekitarnya) ataupun organisasi yang didirikan oleh marga tertentu maka mereka akan mengikut sertakan Musik

Gordang Sambilan sebagai bagian dari acaranya. (wawancara 19 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan Bapak Muhammad Nasir Lubis selaku seniman Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya penyajian dari Musik *Gordang Sambilan* tidak hanya digelar pada acara-acara sakral adat-istiadat seperti pernikahan dan kegiatan adat lainnya melainkan Musik *Gordang Sambilan* juga dipertunjukkan atau disajikan dalam lembaga kemasyarakatan. Sebagai salah satu contoh Musik *Gordang Sambilan* disajikan dalam acara resmi organisasi masyarakat, khususnya organisasi kemasyarakatan oleh orang-orang komunitas Etnik Mandailing yang ada di Pekanbaru seperti Hikmas (himpunan keluarga Mandailing dan sekitarnya).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Sihol Marito Lintang selaku pemain Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti menyatakan:

Biasanya fungsi *Gordang Sambilan* ini dibuat sebagai pengiring kalo diadat itu biasanya dibuat pengiring tarian yang namanya *sarama* dan *sarama* ini dimainkan dalam ritual-ritual tertentu yang pertama itu disebut *sarama datu* karena yang menari itu adalah *datu* kalo istilah dulunya, *datu* itu sebelum Agama Islam ke desa kita mungkin pada saat itu *datu* adalah media untuk berhubungan dengan sang pencipta. (wawancara 30 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan Bapak Sihol Marito Lintang sebagai salah satu anggota pemain Musik *Gordang Sambilan* maka dapat diketahui bahwa Sebelum Agama Islam berkembang di Mandailing sebagai tempat asal Musik *Gordang Sambilan*, untuk terhubung kepada sang pencipta menurut kepercayaan masyarakat Mandailing pada masa itu maka harus di lakukan serangkaian acara atau ritual pemukulan Musik *Gordang Sambilan*.

Berikut foto para pemain Musik *Gordang Sambilan* dalam acara ritual keagamaan pernikahan:



Gambar 4.7 Foto pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* dalam acara ritual keagamaan pernikahan.

(Foto : Syamsiah Nuriana 30 Oktober 2021)

Gambar di atas berdasarkan hasil dokumentasi penulis pada tanggal 30 Oktober 2021, dimana Musik *Gordang Sambilan* dimainkan pada acara pernikahan oleh Etnik Mandailing yang ada di Pekanbaru. Musik *Gordang Sambilan* pada gambar tersebut dimainkan guna mengiringi proses penyambutan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang sudah selesai

melaksanakan akad dan hendak kembali ke kediaman keluarga si pengantin untuk melanjutkan acara adat lainnya.

4.2.1.7 Sebagai Kesenambungan Budaya

Menurut Alan P Merriam (1964: 225) musik berkontribusi tidak lebih atau tidak kurang dari aspek budaya lainnya, pada fungsi kesinambungan budaya ini musik berbagai fungsinya dengan seni-seni yang lain sebagai sebuah wahana sejarah, mitos dan legenda. Musik menjamin sebuah kesinambungan dari budaya yang bisa melalui transmisi pendidikannya, mengontrol anggota-anggota dari masyarakat yang melakukan tindakan yang salah, dan kemudian menekankan apa yang benar, musik berkontribusi memberikan terhadap stabilitas kebudayaan. Musik dikatakan juga sebagai kesinambungan dari sebuah kebudayaan memiliki makna bahwa musik senantiasa ada dari waktu ke waktu baik berlangsung melalui transmisi pendidikan khusus maupun tidak.

Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Oktober 2021 penulis menemukan bahwa Musik *Gordang Sambilan* sebagai kesinambungan budaya adalah Musik *Gordang Sambilan* sudah ada sebelum Agama Islam berkembang di Mandailing dan merupakan sarana penyembah Tuhan, sedangkan untuk kesinambungan budaya Musik *Gordang Sambilan* khususnya yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya keberlangsungan pemainnya tidak berdasarkan suatu pendidikan dan pelatihan khusus melainkan karena berdasarkan kemahiran yang diperoleh oleh para pemain yang sering memperhatikan permainan Musik *Gordang Sambilan* dan kemudian mengikut sertakan diri sebagai anggota atau pemain Musik *Gordang Sambilan* dengan tujuan pelestarian budaya adat Mandailing khususnya Pakantan.

Berdasarkan wawancara penulis kepada Bapak Nasrul Lubis selaku seniman Musik *Gordang Sambilan* menyatakan:

Sebelum adanya Agama Islam berkembang di Indonesia kepercayaan orang-orang terdiri dari animisme atau dinamisme, dulu lahirnya alat-alat Musik *Gordang Sambilan* sebelum Agama Islam berkembang mungkin orang-orang dahulu mereka dalam menyembah namanya Tuhannya atau dewanya dengan cara-cara menggunakan alat-alat musik. Misalnya di Pakantan ada namanya *Gondang jolo-jolo turun* itu menurunkan yang di atas sana mungkin para dewa dengan pukulan gondang itu mereka akan datang seolah menarikan tari *gondang jolo-jolo turun*.(wawancara 24 Oktober 2021)

Berdasarkan wawancara penulis kepada Bapak Muhammad Nasir Lubis sebagai seniman Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti menyatakan:

Keberlangsungan dari Musik *Gordang Sambilan* dari waktu ke waktu itu tidak melalui pendidikan khusus atau sejenis les lainnya, melainkan anak-anak atau orang-orang yang terbiasa menonton pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* yang kemudian seperti mulai memahami cara permainan dari Musik *Gordang Sambilan* yang akhirnya mengikutsertakan diri sebagai anggota atau pemain Musik *Gordang Sambilan*, dan untuk keberlangsungan Musik *Gordang Sambilan* itu sendiri harus memiliki sponsor atau orang yang membiayai baik untuk pembelian alat-alat musiknya ataupun pembiayaan dalam hal kerusakannya. (wawancara 19 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan narasumber Bapak Nasrul Lubis dan Bapak Muhammad Nasir Lubis dapat diketahui bahwa kesinambungan budaya ataupun keberadaan Musik *Gordang Sambilan* berdasarkan sejarahnya sudah ada sejak zaman orang-orang khususnya yang ada di Mandailing belum mengenal Agama Islam dan masih memiliki kepercayaan terhadap dewa-dewa. Kemudian setelah Agama Islam berkembang di Mandailing dan berakulturasi di Mandailing kebiasaan-kebiasaan tersebut mulai di tinggalkan. Sedangkan untuk keberlangsungannya hingga saat ini tidaklah berdasarkan suatu pendidikan resmi yang khusus melatih para pemain dalam memainkan Musik *Gordang Sambilan*'

melainkan hanya berdasarkan kemahiran tersendiri karena sering menyaksikan pertunjukan Musik *Gordang Sambilan*, dan akhirnya menyertakan diri sebagai anggota pemain Musik *Gordang Sambilan*.

4.2.1.8 Sebagai Media Pengintegrasian Masyarakat

Fungsi pengintegrasian masyarakat menurut Alan P Merriam (1964: 226-227) musik memberikan titik temu dimana anggota masyarakat berkumpul untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerjasama dan koordinasi kelompok. Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat, suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain maupun penikmat musik itu sendiri. Musik menjadi sebuah media dari pengintegrasian atau media yang mampu menimbulkan rasa kebersamaan baik antara sesama pemain musik, penonton atau penikmat dengan pemain, maupun secara keseluruhan yakni pemain dan penikmat.

Hasil observasi penulis pada tanggal 19 Oktober 2021 penulis menemukan Musik *Gordang Sambilan* sebagai sarana pengintegrasian masyarakat adalah secara tidak langsung Musik *Gordang Sambilan* bisa dijadikan sebagai media pengintegrasian masyarakat ataupun media untuk mengumpulkan masyarakat khususnya orang-orang Etnik Mandailing yang ada di Sialang Sakti maupun keseluruhan yang ada di Kota Pekanbaru Provinsi Riau dikarenakan dengan adanya bunyi Musik *Gordang Sambilan*, secara otomatis timbul naluri atau keinginan untuk melihat maupun terlibat langsung memainkan Musik *Gordang Sambilan* *Gordang Sambilan* itu sendiri. Sehingga tanpa disadari hal tersebut menciptakan suatu pengintegrasian dan perkumpulan masyarakat khususnya komunitas Etnik Mandailing.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Muhammad Nasir

Lubis selaku seniman Musik *Gordang Sambilan* menyatakan:

Pengintegrasian atau sejenis perkumpulan maupun kebersamaan yang ditimbulkan dari penyajian permainan Musik *Gordang Sambilan* itu dikarenakan setiap ada bunyi maupun pertunjukan dari Musik *Gordang Sambilan* itu, seakan timbul naluri dari setiap orang khususnya Etnik Mandailing untuk melihat dan mendengarkan permainan Musik *Gordang Sambilan* tersebut, bisa dikatakan ada perasaan terpanggil, sehingga secara tidak langsung hal tersebut menjadikan suatu integrasi dan menimbulkan rasa kebersamaan. (wawancara 19 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Ibu Masdeliana selaku masyarakat umum di Sialang Sakti menyatakan:

Saat orang-orang Mandailing mendengar suara musik dari *Gordang Sambilan* itu seperti ada naluri tersendiri yang secara tidak langsung membawa diri mereka untuk berkumpul dan menyaksikan pertunjukan *Gordang Sambilan* itu secara bersama-sama. (wawancara 19 Oktober 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada Bapak Nasrul Lubis selaku seniman Musik *Gordang Sambilan* menyatakan:

Dengan bunyi adanya *Gordang Sambilan*, secara otomatis apa mungkin karna saya orang Mandailing, timbul keinginan secara langsung timbul keinginan untuk terlibat langsung melihat maupun ikut memainkan Musik *Gordang Sambilan*. (wawancara 24 Oktober 2021).

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Nasrul Lubis dapat diketahui bahwa ketika masyarakat khususnya orang-orang komunitas Etnik Mandailing mendengar adanya bunyi Musik *Gordang Sambilan* maka secara langsung itu menimbulkan suatu keinginan untuk melihat atau menyaksikan pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* tersebut, bahkan timbul juga suatu keinginan untuk ikut memainkan alat Musik *Gordang Sambilan*. Berdasarkan hal tersebut secara

tidak langsung membentuk suatu pengintegrasian masyarakat khususnya masyarakat Etnik Mandailing karena didasarkan kepada naluri yang hadir dari dalam jiwa masyarakat tersebut.

Berikut foto pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* yang berfungsi sebagai media pengintegrasian masyarakat:



Gambar 4.8 Foto pengintegrasian masyarakat yang tercipta ketika menyaksikan pertunjukan Musik *Gordang Sambilan*.

(Foto : Syamsiah Nuriana 24 Desember 2021)

Delapan fungsi Musik *Gordang Sambilan* di atas menjadi bukti yang menguatkan keberadaan dari Musik *Gordang Sambilan* di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tjetjep (2011: 49) keberadaan seni adalah hadirnya suatu karya seni yang dijadikan sebagai kebutuhan berekspresi dari individu atau sekelompok individu baik berupa hasil karya seni, peraturan-peraturan, tata cara bertingkah laku yang kemudian dijadikan sebagai realitas budayanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Musik *Gordang Sambilan* yang diteliti oleh penulis ini merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Mandailing Natal daerah Pakantan yang sekarang ini eksistensi dan juga dilestarikan di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dahulu di tempat asalnya musik ini ditampilkan pada acara ritual adat pemanggilan roh ghaib (*sibaso*), penyambutan toko bsar atau pemuka adat namun ketika Agama Islam sudah berkembang di Mandailing kebiasaan tersebut mulai ditinggalkan sampai sekarang. Sedangkan keberadaannya di Sialang Sakti Musik *Gordang Sambilan* biasanya ditampilkan pada berbagai acara seperti upacara perkawinan, pengesahan lembaga sosial maupun organisasi oleh Etnik Mandailing.

Alat Musik *Gordang Sambilan* yang ada di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau terdiri dari *jangat* yaitu gendang yang paling besar (1,2,3), *udong-kudong* (4,5,6,7), gendang yang paling kecil yaitu *tepe-tepe* (8,9), *momongan*, tali sasayap, gong dan *sarunei* dan kayu sebagai alat pemukul *gordang*. Biasanya pada penyajian Musik *Gordang Sambilan* seperti pada ritual adat maupun pernikahan mengenakan pakaian seragam dengan 3 warna yakni merah, hitam dan putih.

Fungsi Musik *Godang Sambilan* dalam kehidupan masyarakat khususnya di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebagai ekspresi emosional yaitu timbulnya sejenis semangat yang dari dalam jiwa orang yang mendengarkan Musik *Gordang Sambilan* khususnya orang komunitas Etnik Mandailing pada saat mendengarkan Musik *Gordang Sambilan*, serta perasaan terharu oleh pemain Musik *Gordang Sambilan* pada saat memainkan Musik *Gordang Sambilan*, serta perasaan terharu dikarenakan Musik *Gordang Sambilan* ini merupakan bagian dari adat, sebagai sarana hiburan yaitu irama maupun pukulan dari Musik *Gordang Sambilan* yang memiliki ciri khas tersendiri dari kesenian lain yang ada di Riau, merupakan satu-satunya kesenian tradisi Etnik Mandailing yang ada di Kota Pekanbaru, dan juga iringan *tor-tor* yang menjadi ciri khas dari Musik *Gordang Sambilan* itu sendiri, menjadi daya tarik yang secara tidak langsung mampu membuat kelompok masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* guna mengapresiasi ataupun sekedar menjadikannya hiburan baik oleh masyarakat Etnik Mandailing maupun masyarakat luar, sebagai media komunikasi para pemain tidak menggunakan komunikasi atau kode tertentu untuk memulai maupun menyesuaikan satu sama lain karena sudah berdasarkan kemahiran sendiri dan bentuk komunikasi yang lain yaitu pada saat saat *gordang* itu sudah dimainkan maka seakan memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa inilah musik yang merupakan ciri khas Etnik Mandailing khususnya Pakantan, sebagai representasi simbolik atau identitas etnik yaitu Musik *Gordang Sambilan* sangat diagungkan dan sangat disakralkan oleh orang-orang komunitas Mandailing khususnya orang-orang Pakantan, karena merupakan alat musik yang diidentikkan dengan

adat-istiadat yang ada di Mandailing, sebagai media reaksi jasmani adalah panyarama yang menari seiring dimainkannya Musik *Gordang Sambilan* namun dalam konteks budaya bukan adat dan juga sebagian besar orang yang menyaksikan maupun mendengarkan Musik *Gordang Sambilan* dimainkan cenderung mengalami reaksi jasmani berupa gerakan dari tubuh baik itu kepala maupun kaki seakan mengikuti tempo pukulan dari *Gordang Sambilan* itu, terutama pada saat pukulan *Gordang Sambilan* tempo cepat, sebagai media pengesahan lembaga sosial dan ritual keagamaan Musik *Gordang Sambilan* dalam konteks sekarang ini terlebih di Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau dalam pengesahan lembaga sosial masyarakat yakni Musik *Gordang Sambilan* disajikan sebagai salah satu media yang mengesahkan suatu lembaga sosial masyarakat seperti organisasi Hikmas (himpunan keluarga Mandailing dan sekitarnya) baik mengesahkan sebagai bentuk pembukaan ataupun penutupan, dan untuk ritual keagamaan yaitu pada acara pernikahan, sebagai kesinambungan budaya Musik *Gordang Sambilan* dari waktu ke waktu itu tidak melalui pendidikan khusus atau sejenis les lainnya, melainkan anak-anak atau orang-orang yang terbiasa menonton pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* yang kemudian seperti mulai memahami cara permainan dari Musik *Gordang Sambilan* yang akhirnya mengikutsertakan diri sebagai anggota atau pemain Musik *Gordang Sambilan*, sebagai media pengintegrasian masyarakat yaitu saat orang-orang Mandailing mendengar suara musik dari *Gordang Sambilan* itu seperti ada naluri tersendiri yang secara tidak langsung membawa diri mereka untuk berkumpul dan menyaksikan pertunjukan Musik *Gordang Sambilan* itu secara bersama-sama sehingga secara

tidak langsung terbentuk sebuah pengintegrasian masyarakat.

5.2 Hambatan

Pada proses pengumpulan data untuk penyelesaian penelitian keberadaan Musik *Gordang Sambilan* ditinjau dari aspek fungsi di Sialang Sakti Kecamatan Teanyan Raya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, penulis menemukan beberapa hambatan yang diantaranya:

1. Sulitnya mendapatkan referensi buku yang berkaitan dengan fungsi musik atau antropologi musik terutama mengenai fungsi Musik *Gordang Sambilan*.
2. Penulis mengalami kesulitan dalam memperoleh data dari wawancara para informan ataupun narasumber dikarenakan penulis tidak memiliki kendaraan sementara dimasa pandemi sempat ada pemberhentian angkutan umum.

5.3 Saran

Adapun saran yang hendak disampaikan oleh penulis untuk mengakhiri tulisan ini, baik untuk masyarakat umum maupun terhadap tokoh-tokoh seniman yang ada di Kota Pekanbaru Riau, diantaranya adalah:

1. Penulis mengharapkan kiranya masyarakat maupun generasi di Kota Pekanbaru khususnya Etnik Mandailing meningkatkan apresiasi dan
2. Kepedulianya terhadap cara melestarikan kebudayaan umum dan mengembangkan kebudayaan khusus yang ada di Kota Pekanbaru Riau.
3. Bagi para pelaku seni dalam hal ini adalah seniman, agar tetap melestarikan, meningkatkan, mengembangkan serta terus mengupayakan

pengenalan kesenian tradisi terhadap generasi muda agar kesenian tersebut tidak hilang atau diambil alih oleh orang-orang luar.

4. Diharapkan kepada seniman Musik *Gordang Sambilan* ini agar terus bisa menyokong dan memberikan sponsor terhadap pemain Musik *Gordang Sambilan* agar tetap bisa eksis kedepannya.
5. Perlu adanya perekrutan khusus dan pembiayaan lebih dari pihak pemerintah daerah terhadap kesinambungan kesenian tradisi yang ada.
6. Semoga hambatan yang dijumpai oleh penulis dalam penelitian ini tidak dijumpai lagi oleh peneliti-peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Subjek Penelitian* (2010, hlm. 152)
(<http://repository.unpas.ac.id>)
- Bagasputra. (2018). *Pengertian Seni*. Jurnal Seni. Universitas Gajah Mada
(<https://bagasputra.web.ugm.ac.id/2018/11/22/pengertian-seni/>)
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*.
Jakarta: Gaung Persada Press.
- Juniar, G. (2007). *Analisis Tekstual dan Musikal Nyanyian Onang-Onang Dalam Upacara Perkawinan Adat Nagodang Pada Masyarakat Angkola di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Jurnal Pengertian Kebudayaan menurut Koentjaraningrat
(<http://library.binus.ac.id>)
- Jurnal Tujuan Penelitian Seni (<https://journal.unnes.ac.id>)
- Kasmahidayat, Yuliawan. (2012). *Seni Tradisi Sebagai Media Apresiasi Dan Pembelajaran Seni*. Bandung: Bintang Warli Artika
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
(<https://lektur.id/arti-keberadaan/#kesimpulan/2020/24/>)
- Majid, Abdul. (2011). *Peranan Gordang Sambilan Dalam Kegiatan Upacara Horja Godang Di Kota Nopan Mandailing Natal*. Jurnal Mahasiswa ISI Padangpanjang.
- Merriam, A, P. (1964). *The Anthropology of Music* Chichago: Northwestern University Press.
- Oho Garha, Md Idris.(1979). *Pendidikan Kesenian Seni Rupa II*. Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Pandapotan, N. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forum Komunikasi Lembaga Adat Sumatera Utara.
- Rabiatul, A. (2008). *Gondang Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Mandailing di Kecamatan Medan Tembung*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rizaldi, S. (1990). “ *Gordang Sambilan: Ensambel Musik Adat Orang Mandailing di Tapanuli Selatan*”, dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia.

- Rohidi, Rohendi. Tjetjep. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2016). *Pendidikan Seni Isu Dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep.Rohendi, Jakarta: UI-Press, 1992, hal.440
(Jurnal oleh RH Siregar, <http://repositori.uinsu.ac.id>)
- Rosmilah, P. *Tujuan Pelaksanaan Pesta Horja dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing* ([https://jurnal .uinsu.ac.id](https://jurnal.uinsu.ac.id))
- Sal Murgiyanto. (2016). *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*.
- Sri, Hartini. (2012). *Fungsi Dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh*.
- Skripsi Ahmad Ady Wicaksono (2018) dengan judul. *Keberadaan Musik Dagung Pada Upacara Perkawinan di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Skripsi Alda Yulmaira (2021) dengan judul. *Musik Kentongan Laskar Wulung Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa Di Desa Semina Kecamatan Kerinci Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Skripsi Cici Oulfa (2015), dengan judul. *Keberadaan Tari Tabale-Tabale di Desa Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*. Universitas Islam Riau.
- Skripsi Deilyan Dwi Sasriadi (2021) dengan judul. *Analisis Musik Rarak Godang Lagu (Kacimpuong di Ulak Botieng) Dalam Tradisi Pacu Jalur di Tepian Lubuok Sobae Desa Pasar Usang Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantang Singingi Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Skripsi Roby Hartanto (2017) dengan judul. *Musik Silat Pangean Pada Sanggar Sorbu Di Desa Sorek Dua Kecamatan Kuras Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Skripsi Roini Marlina (2017), yang berjudul. *Musik Tradisional Gordang Sambilan dalam Acara Pernikahan Adat Mandailing Di Desa Batang Kumu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Skripsi Putri Azura (2016), yang berjudul. *Fungsi Musik Gendang Silat Pada Masyarakat Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.

T. Heru, Nurgiansah. (2018). Bab III Metode Penelitian 3.1 Lokasi Penelitian
(<https://core.ac.uk>)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Tenayan_Raya,_Pekanbaru)

(<https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>)

(<http://library.uir.ac.id>).



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau